

Ekstrak
Tulisan dan Sabda
Hadhrat Masih Mau'ud^{as}
tentang



SHALAT

Editor:
Sukarta, M.Pd

Neratja
Press

**Ekstrak
Tulisan dan Sabda-Sabda
Al-Masih Al-Mau'ud dan Imam Mahdi,
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}**

tentang

SHALAT

**Editor:
Sukarta, M.Pd**

**{Neratja
}Press**

SHALAT

Ekstrak dari Tulisan dan Sabda Al-Masih Al-Mau'ud dan Imam Mahdi
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.}

x+104 halaman.
Ukuran 14.8 x 21 cm.

Editor : Sukarta, M.Pd
Design Lay Out : D. Nasir Ahmad

Cetakan 1 : 2019

Penerbit:  Neratja
Press
Email: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-41-7



KATA PENGANTAR

Banyak sekali tulisan, sabda dan fatwa Hadhrat Masih Mau'ud^{as} berkenaan dengan shalat yang beliau^{a.s.} tulis dalam buku-buku beliau maupun dalam kumpulan sabda-sabda dan nasihat beliau^{a.s.}. Dan kami yakin banyak juga dari para pembaca yang belum pernah membaca tulisan dan sabda-sabda beliau^{a.s.} dimaksud.

Masalah shalat yang beliau^{a.s.} jelaskan demikian luas dan mendalam, sesuai dengan pengalaman pribadi beliau^{a.s.} sendiri yang dengan shalat itu beliau^{a.s.} dapat mencapai kedekatan ilahi.

Penjelasan beliau^{a.s.} tentang shalat tidak hanya terbatas kepada bahasan tentang tata-cara dan segala seluk beluknya saja mengenai shalat, melainkan jauh pada kedalaman hakikat serta berkat-berkat shalat, yang bersamaan dengan itu beliau^{a.s.} juga menjelaskan hal-hal yang membuat shalat menjadi tidak lezat dan nikmat, serta shalat yang hampa yang tidak mencapai kedalaman hakikat dari shalat itu sendiri. Sungguh, uraian-uraian beliau^{a.s.} tentang shalat merupakan harta warisan ilmu yang tidak dapat ditemukan di tempat lain pada zaman ini. Jika kita membaca penjelasan-penjelasan beliau^{a.s.} tentang shalat ini, maka kita akan segera menyadari bahwa shalat yang selama ini kita lakukan, ternyata belumlah apa-apa.

Oleh karena itu, untuk bahan pembelajaran, sekaligus perbaikan dan peningkatan kualitas shalat kita, khususnya bagi penyusun sendiri dan generasi Jemaat yang akan datang, maka kami mencoba mengumpulkannya sejauh yang kami mampu, yang kami ambil dari berbagai sumber dan rujukan Buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, dan kemudian kami menyusunnya dalam bentuk sebuah buku.

Tentu saja ini bukan hal yang mudah, namun setidaknya buku ini sudah dapat dijadikan sebagai panduan sekaligus sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kualitas shalat kita. Saran dan masukkan tentu saja senantiasa kami harapkan untuk menyempurnakan isi dan kandungan buku ini.

Buku ini tidak lengkap rasanya, jika kami tidak menyebutkan nama-nama yang telah membantu memfasilitasi kami sehingga buku ini dapat disusun dan diterbitkan. Oleh karena itu kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya *bil khusus* kepada Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia, dan juga kepada Sekr. Isyaat PB dan Dewan Naskah.

Semoga harta ruhani Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} yang kami rangkum dalam buku ini dapat menjadi penyubur kerohanian kita, khususnya kecintaan kita kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya yang mulia, Nabi Muhammad^{Saw.}.

Jakarta, Februari 2019

Sukarta, M.Pd

Sekr. Ta'lim PB JAI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

SHALAT	1
1. SHALAT ADALAH SARANA UNTUK MENCAPAI ALLAH TAALA	3
2. NASIHAT KEPADA YANG BARU BAI'AT: SHALAT DAN BERDOA	5
3. SHALAT DAN DOA	6
4. BERKAT-BERKAT SHALAT	12
5. SHALAT DI BELAKANG ORANG NON AHMADI	15
6. ISTIGHFAR DAN TOBAT SERTA SHALAT	16
7. SHALAT DAN ISTIGHFAR MERUPAKAN OBAT BAGI KALBU YANG LALAI	18
8. SHALAT ISTIKHARAH SEBELUM MELAKUKAN PERJALANAN	20
9. APA YANG DIMAKSUD DENGAN SHALAT	21
10. DOA UNTUK MERAH KELEZATAN DAN KENIKMATAN DALAM SHALAT	22
11. KELEZATAN TIMBUL DENGAN MENERJAKAN SHALAT SECARA HAKIKI	23
12. HAKIKAT DI DALAM IBADAH SHALAT	24

13. ADALAH PENTING UNTUK MENGETAHUI TERJEMAHAN SHALAT DAN QURAN SYARIF.....	32
14. SHALAT YANG TIDAK TERASA NIKMAT	34
15. KERENDAHAN HATI SAAT SHALAT	36
16. TAHAJJUD DAN DOA	37
17. PENEKANAN MASALAH SHALAT TAHAJJUD	38
18. MENDIRIKAN SHALAT	38
19. DUA BAGIAN DARI IBADAH	42
20. HAKIKAT SHALAT	44
21. TIDAK TERASANYA KELEZATAN DALAM SHALAT & OBATNYA	47
22. SHALAT KUNCI MENGATASI KESULITAN	50
23. SHALAT YANG HAKIKI	53
24. SHALAT DAN DOA	54
25. TIDAK TIMBULNYA PERASAAN TENTERAM DALAM SHALAT	55
26. SAAT PENGABULAN DOA DAN HAKIKAT DOA SERTA SHALAT	57
27. TIDAK KONSENTRASI DALAM SHALAT	59
28. HAKIKAT DOA DAN SHALAT	59
29. SHALAT DAN PUASA	60
30. MENGHADAPI KEPERLUAN-KEPERLUAN SANGAT MENDESAK KETIKA SEDANG SHALAT	61
31. BERDOA PANJANG SESUDAH SHALAT	62
32. MASALAH-MASALAH SHALAT	70
33. TIDAK KONSENTRASI KETIKA SHALAT	71

34. MENINGAT MATI, RESEP MUJARAB KELEZATAN DALAM SHALAT	72
35. IBADAH YANG DILAKUKAN SEBAGAI KEBIASAAN SAJA	73
36. SHALAT MENUNTUN MANUSIA KEPADA TUHAN	74
37. APAKAH SHALAT ITU?	78
38. SHALAT MEMPERKUAT FITRAT KERUHANIAN	81
39. SHALAT DILAKUKAN DENGAN CARA YANG TERTIB ...	85
40. DOA DALAM SHALAT	86
41. PENGUCAPAN AL-FATIHAH DALAM SHALAT	87
42. SHALAT DILAKUKAN DALAM BAHASA ARAB	88
43. APAKAH SHALAT ITU SEBENARNYA	88
44. DOA BISA DIAJUKAN DALAM BAHASA SENDIRI	89
45. FILSAFAT SHALAT LIMA WAKTU	89
46. SHALAT SEBAGAI PERLINDUNGAN TERHADAP DOSA ...	92
47. MAKNA SIKAP DALAM SHALAT	92
48. SHALAT HAKIKI	95
49. SHALAT, DOA DAN KEPASTIAN KEIMANAN	95
50. PENGABDIAN MANUSIA DAN PEMELIHARAAN TUHAN	96
51. SHALAT DAN PUASA UNTUK MENSUCIKAN RUHANI	100
52. PENTINGNYA SHALAT	100
Sumber Rujukan	102
Indeks Kata Penting	103

PERINTAH SHALAT

Allah^{S.w.t.} berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“...dan dirikanlah shalat dan janganlah kalian termasuk ke dalam golongan orang-orang musyrik.”
(QS.30 Ar-Rum: 32)

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“...dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah kekejian dan kemungkaran.”
(QS.29 Al-Ankabut: 46)

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“...sesungguhnya shalat itu telah diwajibkan kepada orang-orang mu'min yang waktu-waktunya telah ditetapkan.”
(QS.4 An-Nisa: 104)

Rasulullah^{S.a.w.} bersabda:

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ
(رواه احمد والترمذي)

“Perjanjian antara kita dengan mereka (orang kafir) adalah shalat, maka barangsiapa meninggalkan shalat maka ia menjadi kafir.”
(HR.Ahmad dan Tirmidzi)

Tentang shalat, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{a.s.} bersabda:

“Orang yang bai’at kepadaku perlu berjanji dengan ikhlas dalam hatinya bahwa 3. Ia akan **senantiasa mendirikan shalat lima waktu** semata-mata karena mengikuti perintah Allah Taala dan Nabi Muhammad Rasulullah^{S.a.w.}. Dan senantiasa dengan sekuat tenaga mendirikan shalat tahajud, dan mengirimkan salawat kepada junjungannya Yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah^{S.a.w.}. Dan memohon ampun dari kesalahan dan mohon perlindungan dari dosa. Agar ingat setiap saat kepada nikmat-nikmat Allah, lalu mensyukurinya dengan hati tulus dan memuji serta menjunjungnya dengan hati penuh kecintaan. (Syarat-syarat Bai’at)

“Kalau ada orang yang tidak beriman kepadaku berbuat kesalahan memang benar ia berdosa. Akan tetapi bagi orang yang telah beriman kepadaku, yang telah mengambil janji baiat kemudian tidak mengamalkannya, mereka akan banyak dimintai pertanggungjawabannya.” (*Malfuzhat*, Jilid 4 halaman 182 Edisi 2003 Cetakan Rabwah)

“Oleh karena itu, wahai sekalian orang yang merasa dirinya tergolong sebagai warga Jemaatku, di langit kamu sekalian akan dianggap sebagai warga Jemaatku, apabila kamu sekalian benar-benar melangkahakan kaki kamu pada jalan ketakwaan. Oleh karena itu dirikanlah shalat 5 waktu dengan penuh rasa ketakutan dan pemusatan pikiran, seakan-akan kamu sekalian melihat Wajah Ilahi (Wajah Allah) di hadapan kamu...” (*Bahtera Nuh, Ruhani Khazain* Jilid 19 halaman 15)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى عِبْدِهِ الْمَسِيحِ الْمَوْعُودِ

SHALAT

“Shalat adalah wajib atas setiap Muslim. Di dalam Hadits tertera bahwa ada sebuah kaum yang masuk Islam di tangan Rasulullah^{s.a.w.}. Dan mereka menyatakan: “Ya Rasulullah, berikanlah keringanan kepada kami untuk tidak mengerjakan shalat. Sebab, kami adalah orang-orang yang berniaga. Karena binatang ternak dan sebagainya, maka pakaian kami tidak dapat dipercaya apakah masih suci atau tidak. Dan tidak pula kami mempunyai waktu luang untuk itu.”

Sebagai jawabannya Rasulullah^{s.a.w.} bersabda: “Jika tidak ada shalat, maka berarti tidak ada apa pun.” Suatu agama yang di dalamnya tidak ada shalat, itu bukanlah agama.

Apa yang dimaksud dengan shalat? Shalat ialah memaparkan kerendahan hati serta kelemahan-kelemahan di hadapan Allah Ta'ala. Dan memohon dari-Nya agar hajat-hajat dipenuhi. Kadang berdiri dengan menyatukan tangan untuk keagungan-Nya dan untuk mengamalkan perintah-perintah-Nya. Dan kadang

dengan penuh kerendahan hati serta penghambaan menjatuhkan diri bersujud di hadapan-Nya. Lalu memanjatkan permohonan kepada-Nya. Itulah shalat.

Seperti seorang pengemis, kadang ia memuji-muji orang yang dimintanya bahwa: “Engkau adalah begini dan begini....” Pengemis tersebut menzahirkan kebesaran dan kemuliaan orang itu, lalu berusaha menarik belas kasih rahmatnya. Kemudian barulah dia meminta.

Jadi, suatu agama yang di dalamnya tidak terdapat hal ini, itu bukanlah agama. Manusia setiap saat butuh untuk terus memohon jalan-jalan keridhaan-Nya, serta meminta dari-Nya *fadhil*/karunia yang Dia miliki. Sebab, melalui karunia pemberian-Nya lah segala sesuatu dapat dilakukan.

Ya Allah, berikanlah taufik kepada kami agar kami menjadi milik Engkau, dan dapat membuat Engkau *ridha* dengan cara menerapkan hal-hal yang sesuai keridhaan Engkau.

Terus menerus mengaitkan hati dengan kecintaan Allah Ta'ala dan dengan rasa takut terhadap-Nya, serta terus menerus mengingat-Nya, itulah yang dinamakan shalat. Dan itulah agama.

Lalu, orang yang ingin meminta keringanan untuk tidak melakukan shalat, apa lagi selain itu yang telah ia lakukan lebih buruk dari binatang? Ia makan minum dan tidur seperti binatang. Itu sama sekali bukanlah agama. Itu merupakan gaya hidup orang-orang kafir. Bahkan sangat

tepat dan sangat benar ungkapan yang mengatakan bahwa napas yang dilalui dengan *ghafil* (lalai) merupakan napas yang dilalui dengan kekufuran. (*Malfuzhat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.5 h.253-254).

1. SHALAT ADALAH SARANA UNTUK MENCAPAI ALLAH TA'ALA

Sebenarnya, ini merupakan suatu kaidah/ketentuan. Yakni, jika manusia ingin mencapai tujuan tertentu, maka untuk itu ia harus berjalan. Seberapa jauh tujuan itu, semakin besar pula upaya dan kerja-keras serta waktu yang diperlukannya untuk berjalan. Jadi, mencapai Allah Ta'ala juga merupakan sebuah tujuan. Dan tujuan ini sangat panjang serta jauh. Jadi, seseorang yang ingin berjumpa dengan Allah Ta'ala, dan memiliki kemauan untuk mencapai singgasana-Nya, maka baginya shalat ini merupakan sebuah kereta yang dengan menumpanginya ia dapat mencapai tujuan dengan cepat. Sedangkan orang yang meninggalkan shalat, bagaimana mungkin ia akan mencapai tujuan itu.

Sebenarnya, semenjak umat Islam telah meninggalkan shalat, atau lalai dari hakikat shalat itu dan tidak lagi melakukan shalat dengan kalbu yang tenteram serta penuh kecintaan, maka sejak itulah kondisi Islam merosot bagaikan orang yang jatuh sakit. Perhatikanlah dengan seksama era ketika shalat dilakukan dengan sepenuh hati. Yakni, bagaimana hal itu baik bagi

Islam. Suatu kali Islam telah menaklukkan semua pihak. Semenjak shalat ditinggalkan, maka Islam itu sendiri telah ditinggalkan.

Shalat yang dilakukan dengan keperihan hati itulah yang mengeluarkan manusia dari segenap kesulitan. Saya berkali-kali telah mengalami, yakni seringkali ketika saya memanjatkan doa sewaktu menghadapi kesulitan tertentu, maka masih dalam keadaan shalat itu juga Allah Ta'ala telah memecahkan dan memudahkan perkara itu.

Apa yang ada di dalam shalat itu? Yang ada ialah, mengajukan permohonan. Seseorang mengajukan permohonan, dan seorang lagi benar-benar mendengar maksud orang itu. Kemudian ada juga suatu masa ketika orang yang mendengar itu berkata-kata dan menjawab orang yang memohon tersebut. Demikian pulalah halnya shalat. Kepala bersujud di hadapan Allah Ta'ala, dan kesusahan serta keinginan disampaikan kepada Allah Ta'ala. Kemudian akhirnya dampak dari shalat yang benar dan sejati itu adalah, akan segera tiba suatu masa dimana Allah Ta'ala berkata-kata untuk memberi jawaban. Dan dengan memberi jawaban itu Dia memberikan kepuasan.

Nah, apakah hal itu dapat diraih tanpa shalat yang hakiki? Sama-sekali tidak. Lalu, orang-orang yang memiliki Tuhan yang tidak seperti itu, malanglah nasib mereka. Apa artinya agama mereka itu, dan apa artinya iman mereka? Dengan harapan bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka? (*Malfuzhat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.5 h.255-256).

2. NASIHAT KEPADA YANG BARU BAI'AT: SHALAT DAN BERDOA

Jadi, kerjakanlah oleh kalian shalat-shalat itu dengan tekun. Kerjakanlah oleh kalian perintah-perintah Allah Ta'ala. Selalulah jauhi larangan-larangan-Nya. Senantiasalah mengenang dan mengingat-Nya. Teruslah panjatkan rangkaian doa setiap waktu. Dimana saja ada kesempatan berdoa dalam shalat kalian -- ketika ruku' dan sujud-- berdoalah. Dan tinggalkan cara-cara shalat yang penuh kelalaian. Shalat yang dilakukan hanya sebagai tradisi saja, tidaklah membawa buah apa pun, dan tidak pula layak untuk dikabulkan.

Shalat adalah yang dikerjakan dengan penuh khusu' dan kesadaran kalbu, sejak berdiri sampai mengucapkan salam. Dan kerjakanlah shalat itu di hadapan Allah Ta'ala dengan kerendahan hati, penghambaan, dan dengan penuh keperihan, seakan-akan kalian sedang melihat-Nya. Jika hal itu tidak bisa diperoleh maka setidaknya dengan keyakinan bahwa Dia itu sedang melihat kalian. Kerjakanlah shalat dengan penuh santun, dengan kecintaan, serta dengan rasa takut seperti itu.

Lihat, sekarang ini telah tiba zaman bagi kematian-kematian yang ada di luar waktunya. Cobalah, apakah kalian pernah mendengar dari orang tua dan kakek-kakek kalian bahwa dahulu pernah terjadi rangkaian kematian seperti ini? Malam hari orang tidur dalam keadaan sehat walafiat, sehabis pulang kerja keras, jalan ke sana ke mari, dan pagi harinya masih tertidur

pulas dan tidak pernah bangun lagi. Sekarang, kematian yang melanda suatu keluarga, telah membuat keluarga-keluarga lainnya habis dan kampung demi kampung menjadi kosong ditinggal mati penghuninya. Dan sekarang masih tidak diketahui bagaimana akhir (dari wabah Pes) ini. Tidak tahu, bagaimana kondisi yang akan datang hari ke hari. (*Malfuzhat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.5 h.236-237).

3. SHALAT DAN DOA

Kepada orang-orang yang baru bai'at, Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} menasihatkan:

Jangan kalian beranggapan bahwa kalian telah memenuhi hak yang terkandung dalam perintah shalat, dan kalian telah memenuhi hak yang terkandung dalam perintah berdoa. Sama sekali jangan. Memenuhi hak yang terkandung dalam perintah shalat, bukanlah suatu perkara kecil. Itu berarti memberlakukan suatu maut atas diri sendiri.

Shalat adalah, apabila manusia melaksanakannya, maka ia akan merasakan bahwa ia telah berpindah mencapai alam lain dari alam dunia ini. Banyak sekali orang yang menuduh Allah Ta'ala dan menganggap diri mereka sendiri tidak bersalah. Mereka mengatakan: "Kami telah mengerjakan shalat, dan telah memanjatkan doa. Namun, tidak dikabulkan." Itu justru kesalahan

mereka sendiri. Shalat dan doa, selama manusia belum benar-benar kosong dari kelalaian dan kemalasan, maka selama itu pula belum patut dikabulkan.

Jika seorang manusia memakan sebuah makanan yang secara zahir manis tetapi di dalamnya telah dicampuri racun, maka karena manis itu hal tersebut tidak akan ketahuan. Namun, sebelum rasa manis itu menampakkan dampaknya, racun terlebih dahulu telah bereaksi dan langsung membunuh. Itulah sebabnya doa-doa yang dipenuhi oleh kelalaian tidak akan dikabulkan. Sebab, kelalaian itu terlebih dahulu memberikan dampaknya.

Hal ini sama sekali tidak mungkin, yakni manusia benar-benar taat kepada Allah Ta'ala lalu doanya tidak dikabulkan. Ya, sangat penting agar syarat-syarat yang telah ditetapkan untuk dipenuhi terlebih dahulu. Misalnya, jika seorang manusia ingin melihat benda yang jauh melalui teropong, maka selama ia belum meletakkan teropong itu pada posisi yang tepat, ia tidak akan dapat mengambil manfaat dari teropong tersebut. Demikian pulalah halnya shalat dan doa.

Begitu juga syarat-syarat yang terdapat dalam setiap pekerjaan. Ketika syarat-syarat itu sepenuhnya dilakukan, maka barulah akan ada manfaatnya. Jika seseorang merasa, dan di dekatnya terdapat banyak sekali air, tetapi ia tidak meminumnya, maka ia tidak akan dapat mengambil manfaat dari air itu. Atau, jika ia hanya meminum satu atau dua tetes saja dari air itu,

maka apakah gunanya? Dengan meminum sesuai takaran yang tepat, barulah akan berguna.

Ringkasnya, bagi setiap pekerjaan, Allah Ta'ala telah menetapkan suatu batasan. Ketika manusia telah mencapai batas itu, maka akan beberkat. Sedangkan pekerjaan yang belum mencapai batas itu, tidak akan disebut baik, dan tidak pula di dalamnya terdapat berkat.

Hendaknya kerendahan hati diterapkan. Belajar rendah hati tidaklah sulit. Apakah sulitnya mempelajari hal itu. Manusia sendiri rendah/lemah, dan telah diciptakan untuk merendah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

(Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar menyembah-Ku)"
(QS. Adz-Dzariyat, 51:57).

Takabur dan sebagainya adalah hal yang palsu. Jika manusia menanggalkan kepalsuan itu, maka yang tampak dalam fitratnya hanyalah kerendahan hati. Jika kalian menghendaki supaya hidup dengan baik, dan supaya rumah-rumah kalian aman, maka sangat tepat apabila kalian banyak-banyak berdoa, dan memenuhi rumah-rumah kalian dengan doa. Di suatu rumah yang senantiasa terdapat doa, Allah Ta'ala tidak akan menghancurkannya. Namun, orang yang menjalani hidup dengan malas, akhirnya malaikat akan membangunkan mereka.

Jika kalian setiap saat mengingat Allah Ta'ala, maka yakinilah bahwa janji Allah Ta'ala sangat benar. Dia

sama-sekali tidak akan bersikap seperti yang dilakukan orang fasik dan jahat. Allah Ta'ala tidak perlu memberi azab kepada kalian, dengan syarat: “Kalian beriman dan bersyukur. Manusia memperoleh azab, selalunya adalah karena dosa, Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum selama mereka belum merubah keadaan diri mereka sendiri*” (QS. Ar-Ra'd, 13:12).

Selama manusia belum membersihkan dirinya sendiri, maka selama itu pula Allah Ta'ala tidak akan menjauhkan azab darinya.

Dunia ini tidak terjadi dengan sendirinya. Baginya terdapat satu Pencipta. Dan apa pun yang sedang berlangsung, semua itu berlangsung berdasarkan keridhaan (kehendak)-Nya. Tanpa keridhaan-Nya, sebutir zarah pun tidak akan dapat bergerak. Orang yang senantiasa takut terhadap Allah Ta'ala, ia sendiri akan merasakan bahwa di dalam dirinya telah tercipta sebuah *furqan*/pembeda. Namun, syaratnya adalah ia harus bukan manusia yang bersifat setan. Penderitaan-penderitaan, para nabi pun turut mengalaminya. Namun, mereka tidak seperti orang-orang biasa. Melainkan, penderitaan itu menjadi penyebab timbulnya berkat bagi diri mereka.

Shalat orang yang suka menipu, tidak akan dikabulkan. Shalat itu akan dilibaskan kembali kepada

diri mereka. Sebab, sebenarnya ia bukan mengerjakan shalat, tetapi ia ingin memberi suap kepada Allah Ta'ala. Namun, Allah Ta'ala membenci hal itu. Sebab, Dia sendiri tidak suka terhadap suap.

Shalat bukanlah sesuatu yang sembarangan, melainkan shalat adalah sesuatu yang di dalamnya dipanjatkan doa-doa seperti:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”

(QS. Al-Fatihah, 1:6).

Di dalam doa itu telah diberitahukan bahwa orang-orang yang melakukan pekerjaan-pekerjaan buruk, maka kemurkaan Allah Ta'ala menimpa mereka di dunia ini.

Ringkasnya, Allah Ta'ala itu hendaknya dibuat senang. Suatu pekerjaan yang berlangsung, hal itu berlangsung berdasarkan iradah-Nya. Demikianlah, wabah Pes juga datang atas perintah-Nya. Wabah ini tidak akan pergi dari dunia selama belum menimbulkan suatu perubahan besar. Orang yang tidak takut terhadap hal itu, adalah sangat bejad. Untuk mencabut hal itu hanya ada satu jalan, yakni sucikanlah diri sendiri. Sebab, jika kalian suci lalu mati, maka kalian akan masuk ke dalam surga. Semua orang tentu akan mati juga. Orang mukmin juga akan mati, dan orang kafir juga. Namun, Allah Ta'ala membedakan antara kematian orang mukmin dengan kematian orang kafir.

Lihat, jangan kalian anggap (shalat) ini sebagai celotehan mantra-mantra saja. Dan jangan kalian

beranggapan bahwa dengan cara begitu saja kalian akan dapat mengambil manfaat. Sama halnya seperti seorang yang kelaparan, satu tumpukan roti tidak akan dapat memberi manfaat kepadanya selama ia sendiri belum memakannya. Demikian pula, selama kalian belum menghindarkan diri kalian dari dosa, sesuai ikrar pada hari ini, maka tidak akan ada berkatnya. Ingat, saya menjadi saksi bahwa saya telah memberi penjelasan ini kepada kalian.

Sekarang, hendaknya kalian memanjatkan doa kepada Allah Ta'ala untuk menghindarkan diri dari keburukan-keburukan, sehingga kalian tetap selamat. Seseorang yang banyak berdoa, maka dari Langit akan diturunkan karunia baginya, supaya ia terhindar dari dosa. Dan buah doa itu adalah, ia akan menemukan ada saja jalan untuk menghindar dari dosa. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

يَجْعَلُ لَهُ مَخْرَجًا

“Akan memberi jalan keluar baginya”

(QS. Ath-Thalaq, 65:3).

Yakni, hal-hal yang menariknya secara paksa ke arah dosa, maka Allah Ta'ala akan menganugerahkan karunia kepadanya untuk menghindar dari hal-hal itu.

Kalian hendaknya banyak-banyak membaca Al-Quran. Dan hendaknya mintalah karunia kepada Allah Ta'ala untuk banyak membacanya. Sebab, tanpa kerja-keras, tidak ada yang akan diperoleh manusia. Lihatlah petani.

Ketika petani membajak sawah, dan melakukan berbagai macam kerja-keras, maka barulah dia memperoleh hasil. Namun, untuk kerja-keras itu syarat yang diperlukan adalah tanah yang baik. Demikian pula, kalbu manusia hendaknya baik. Dan sarana-sarana juga hendaknya yang baik. Segala-sesuatu pun dapat dilakukan. Barulah akan memperoleh manfaat.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan tiadalah bagi manusia melainkan apa yang telah diusahakannya”
(An-Najm, 53:40).

Hubungan kalbu dengan Allah Ta'ala hendaknya dijalin dengan erat. Jika hal ini terwujud, maka kalbu dengan sendirinya senantiasa akan tetap takut terhadap Allah Ta'ala. Dan apabila kalbu senantiasa takut, maka Allah Ta'ala dengan sendiri-Nya akan merasa kasihan terhadap hamba-Nya. Dan kemudian Dia akan menyelamatkan hamba itu dari segenap bala-bencana.

Hindarilah dosa. Dirikanlah shalat. Dahulukanlah agama daripada dunia. Hamba sejati Allah Ta'ala adalah ia yang mendahulukan agama daripada dunia. (*Malfuzhat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.5 h.318-321).

4. BERKAT-BERKAT SHALAT

Tidak diragukan lagi bahwa di dalam shalat terdapat berkat-berkat. Namun, berkat-berkat ini tidak diraih

oleh setiap orang. Yang mengerjakan shalat pun adalah orang yang dibuat mampu mengerjakan shalat oleh Allah Ta'ala. Jika tidak, yang biasa dilakukan itu bukanlah shalat, melainkan hanya kulit buah yang ada di tangan orang yang melakukan seperti itu. Shalat seperti itu sama-sekali tidak ada hubungannya dengan isi buah.

Demikian pula, orang yang membaca *Kalimah* (*Syahadat*) adalah orang yang dibuat mampu membaca *Kalimah* (*Syahadat*) oleh Allah Ta'ala. Selama belum memperoleh tegukan air dari mata air Samawi dalam hal shalat dan membaca *Kalimah* (*Syahadat*), maka apalah gunanya?

Shalat yang di dalamnya terdapat kenikmatan dan kelezatan, serta terjalin hubungan sejati dengan Pencipta lalu merupakan contoh dari suatu penghambaan dan kekhusu'an, maka bersama shalat itu timbul suatu perubahan yang langsung dapat dirasakan oleh orang yang mengerjakan shalat seperti itu. Yakni, bahwa ia itu sudah bukan lagi seperti dirinya beberapa tahun lalu.

Tatkala perubahan ini timbul, maka pada saat itu ia dinamakan *Abdaal*. *Abdaal* yang tertera di dalam Hadits-hadits, artinya juga adalah demikian, yakni tatkala hubungan dengan Allah Ta'ala terbentuk dengan *inqithaa'* (memutuskan perhubungan dengan duniawi) dan *tabattal* (meninggalkan segala kepentingan duniawi) secara kamil, lalu menimbulkan suatu perubahan pada kondisinya. Sebagaimana ketika kiamat akan terjadi perubahan-perubahan pada para ahli surga,

yakni mereka akan menyerupai bulan atau matahari, maka demikian pula adalah penting keberadaan hal itu dalam diri mereka di dunia ini juga. Supaya, menjadi saksi akan perubahan-perubahan itu nanti. Oleh karenanya difirmankan:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ

“Dan bagi yang takut akan saat menghadap
Tuhannya, tersedia dua surga”
(QS. Ar-Rahman, 55:47)

Dikarenakan di dunia ini juga terdapat sebuah surga yang diberikan kepada orang mukmin, sesuai dengan itu disini pun terjadi suatu perubahan. KEPADANYA diberikan sebuah wibawa khusus, yang diperoleh melalui cahaya manifestasi-manifestasi Ilahi. Ia dihalangi dari dorongan-dorongan *Nafs Amaal*. Dan ia memperoleh ketenteraman serta kenyamanan *Nafs Muthmainnah*. Doa-doanya dikabulkan. Sampai-sampai, sebagaimana bagi Ibrahim^{a.s.} telah dikatakan:

يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَيَّ إِبرَاهِيمَ

“Hai api, jadilah engkau dingin dan
keselamatan atas Ibrahim”
(QS. Al-Anbiya, 21:70).

Demikian pula kepada orang itu dikatakan:

يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا

“Hai api, jadilah engkau dingin dan
keselamatan.”

Dengan adanya suara ini, maka seluruh gejala nafsu yang ada di dalam dirinya menjadi dingin. Dan ia akan menemukan ketenteraman serta kenyamanan di dalam Allah Ta'ala. Dan di dalam dirinya tercipta suatu perubahan. Selama perubahan ini belum terjadi, maka selama itu pula shalat, zakat, dan rukun-rukun lainnya hanyalah sebagai tradisi dan pamer belaka. Di dalamnya tidak terdapat ruh dan kekuatan. Dan orang yang (sudah memperoleh perubahan) seperti itu, ia keluar dari kondisi bahaya lalu masuk ke dalam kondisi yang aman.

Ingatlah, ketika wujud manusia menjadi lenyap/*fanā* di dalam kecintaan terhadap Allah Ta'ala, maka saat itu ia akan mengetahui bahwa Allah Ta'ala mempunyai kecintaan yang hakiki. (*Malfuzhat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.6 h.378-380).

5. SHALAT DI BELAKANG ORANG NON AHMADI

Seseorang bertanya: “Orang-orang yang bukan pengikut Tuan, mengapa Tuan melarang para pengikut Tuan untuk tidak shalat di belakang mereka?”

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

Orang-orang yang telah menolak Jemaat ini dengan prasangka buruk, yaitu Jemaat yang telah didirikan oleh Allah Ta'ala ini; dan mereka tidak peduli terhadap sekian banyak Tanda; serta tidak peduli terhadap musibah-musibah yang dialami oleh Islam, mereka adalah orang-

orang yang tidak bertakwa.

Dan Allah Ta'ala berfirman di dalam Kalaam Suci-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“*Sesungguhnya Allah menerima dari orang-orang yang bertakwa*” (QS.Al-Maidah:28).

Allah Ta'ala hanya mengabulkan shalat orang-orang yang *muttaqi*. Oleh karena itu dikatakan, janganlah shalat di belakang orang-orang yang shalat mereka sendiri tidak mencapai derajat pengabulan. (*Malfuzhat, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.2, h.215*).

6. ISTIGHFAR DAN TOBAT SERTA SHALAT

Selalulah kalian istighfar, dan senantiasalah ingat maut. Tidak ada hal yang lebih hebat dari maut dalam hal menimbulkan kesadaran. Tatkala manusia kembali kepada Allah Ta'ala dengan hati yang benar, maka Allah Ta'ala melimpahkan *fadhal* (karunia)-Nya.

Pada saat manusia bertobat dengan sungguh hati di hadapan Allah Ta'ala, maka pertama-tama Allah Ta'ala akan memaafkan dosanya, lalu Dia akan memulai suatu *hisaab*/perhitungan baru bagi hamba itu. Jika seseorang berbuat dosa sedikit saja kepada manusia, maka manusia itu membenci dan memusuhinya sepanjang hidup. Dan kalau pun ia menyatakan maaf secara lisan, tetapi tetap saja tatkala ia memperoleh

kesempatan maka ia akan menzahirkan kebencian dan permusuhannya itu. Hanya Allah-lah yang apabila manusia datang kepada-Nya dengan hati yang benar maka Dia memaafkan dosa-dosa orang itu. Dan tobat itu Dia limpahi rahmat. Dia menurunkan *fadhla* (karunia) atas orang itu. Dan Dia memaafkan hukuman dosa itu.

Oleh karena itu, kalian pun hendaknya demikian. Yakni, jadikanlah diri kalian sebagai sesuatu yang bukan seperti sebelumnya. Lakukanlah shalat dengan sepenuh hati. Tuhan yang ada di sini, juga merupakan Tuhan yang ada di sana (di tempat kalian). Jangan pula begini, yakni selama masih berada di sini kalbu kalian dipenuhi oleh kesenduan dan oleh rasa takut terhadap Allah Ta'ala, tetapi ketika kalian kembali ke rumah kalian maka kalian menjadi tidak takut dan berani lagi. Jangan! Justru rasa takut terhadap Allah Ta'ala hendaknya senantiasa ada di dalam diri kalian.

Sebelum melakukan setiap pekerjaan, pikirkanlah, dan perhatikanlah, apakah dari itu Allah Ta'ala akan *ridha* atau murka? Shalat adalah sesuatu yang sangat penting, dan merupakan *Mi'raj* bagi orang mukmin. Sarana yang terbaik untuk memanjatkan doa adalah shalat. Shalat itu ditegakkan bukanlah supaya kalian melakukannya cepat-cepat, atau seperti ayam yang mematuk-matuk makanan. Banyak sekali orang yang mengerjakan shalat seperti itu. Dan banyak sekali orang yang baru mau mengerjakan shalat karena disuruh. Itu tidak ada artinya sedikit pun.

Shalat adalah tampil di hadapan Allah Ta'ala. Dan shalat itu merupakan bentuk utuh dari upaya-upaya untuk memohon maaf dan ampunan terhadap dosa-dosa. Orang yang menegerjakan shalat tanpa memperhatikan landasan dan tujuan ini, berarti shalatnya itu sama-sekali tidak sah.

Jadi, dirikanlah shalat dengan cara yang sangat baik. Apabila kalian berdiri, maka berdirilah dengan cara sedemikian rupa sehingga dari itu tergambar dengan jelas bahwa kalian berdiri tegak dan siap dalam ketaatan dan kesetiaan terhadap Allah Ta'ala. Apabila kalian tunduk, maka tunduklah sedemikian rupa sehingga dari itu dengan jelas diketahui bahwa kalbu kalian pun turut tunduk. Dan apabila kalian bersujud, maka lakukanlah seperti orang yang hatinya dipenuhi rasa takut. Dan berdoalah kalian di dalam shalat bagi (urusan) agama/ rohani dan dunia kalian. (Malfuzhat, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.3, h.247-248).

7. SHALAT DAN ISTIGHFAR MERUPAKAN OBAT BAGI KALBU YANG LALAI

Sekembali dari jalan-jalan, seorang Hafiz (yang hafal Al-Quran) menyalami Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Dan Hafiz itu mengatakan: “Saya buta. Mohon berhenti sebentar dan dengarkan yang saya sampaikan.”

Hadhrt Masih Mau'ud^{a.s.} pun berhenti. Hafiz itu mengatakan: “Saya sangat mencintai Tuan, dan saya ingin agar kelalaian lenyap dari diri ini.”

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

“Shalat dan istighfar merupakan obat yang mujarab untuk melenyapkan kelalaian.”

Di dalam shalat hendaknya berdoa: “Ya Allah, berikanlah jarak yang jauh antara diriku dengan dosa-dosaku.”

“Jika manusia terus-menerus berdoa dengan hati yang benar, maka merupakan suatu hal yang pasti bahwa pada waktu tertentu akan dikabulkan. Bersikap terburu nafsu tidaklah baik.”

“Seorang petani yang menyemai benih di ladang, tidak saat itu juga dia memetik panen. Orang yang tidak sabar, selalu luput. Ciri-ciri insan yang saleh adalah, ia tidak melakukan sikap yang tidak sabar. Sudah banyak terbukti bahwa orang-orang yang tidak sabar, menjadi sangat luput (dari apa yang dikehendakinya).”

“Jika seseorang menggali sebuah sumur, dan menggali sampai kedalaman tertentu, dan tinggal sejengkal lagi dari sumber air, maka jika ia bersikap tidak sabar dan meninggalkan penggalian itu, tentu seluruh kerja-kerasnya hilang sia-sia. Dan jika ia dengan sabar menggali satu jengkal lagi, maka apa yang ia cari tentu ia temukan.”

“Ini merupakan kebiasaan Allah Ta'ala, yakni Dia selalu memberikan anugerah kenikmatan, kelezatan dan makrifat setelah adanya keduakaan. Jika setiap anugerah diraih dengan mudah, maka biasanya anugerah itu tidak akan dihargai.” (*Mal'uzhat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.4, h.245).

8. SHALAT ISTIKHARAH SEBELUM MELAKUKAN PERJALANAN

Masih mengenai orang yang bertanya dan minta izin pergi ke Delhi, Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

Lakukanlah istikharah oleh kalian. Istikharah dilakukan oleh orang-orang Islam, bukanlah memegang takhayul. Dikarenakan orang-orang Hindu terjat dalam syirik dan sebagainya lalu mereka mengambil langkah sesuai *syagun* (melihat pertanda baik secara takhayul untuk mencari waktu yang tepat), oleh sebab itu warga Islam melarang hal-hal tersebut dan menetapkan penggunaan istikharah. Caranya adalah, dengan mengerjakan dua raka'at nafal. Di raka'at pertama bacalah:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

“Qul yaa-ayyuhal kaafiruun”
(QS. Al-Kaafirun, 109:2).

Pada raka'at kedua bacalah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah, Dia, Allah Ta'ala itu Esa...”
(QS. Al-Ikhlash, 112:2).

Lalu bacalah doa ini di dalam *Tahiyyat*:

“Ya Allah, aku memohon kebaikan melalui pengetahuan-Mu. Dan aku memohon kekuatan dari *qudrat*-Mu. Sebab, hanya bagi Engkau-lah segala *qudrat*/kekuasaan. Sedangkan aku tidak kuasa. Hanya bagi Engkau-lah

segala pengetahuan, sedangkan aku tidak tahu sedikit pun. Hanya Engkau-lah yang mengetahui hal-hal terselubung. Ya Allah, jika engkau mengetahui bahwa hal ini baik bagiku, dari segi rohani mau pun dunia, maka tetapkanlah hal ini bagiku, dan mudahkanlah. Dan berikanlah berkat di dalamnya. Dan seandainya Engkau mengetahui bahwa hal ini buruk bagi rohani dan keduniaanku, maka hindarilah aku darinya.”

Dan seandainya hal itu baik baginya, maka Allah Ta'ala akan membukakan hatinya. Jika tidak baik, maka ada perasaan berat dalam hati.

Hati ini juga suatu benda yang menakjubkan. Tidak seperti halnya tangan, manusia dapat mengendalikan tangan. Bila saja dia mau, dia dapat menggerakkan tangan itu. Sedangkan hati tidak berada di dalam kendalinya seperti itu. Allah Ta'ala-lah yang memiliki kendali pada hati. Pada satu masa, hati itu menghendaki satu hal. Kemudian, tidak lama sesudah itu dia tidak menghendakinya lagi. Angin (yang bertiup menimbulkan kemauan hati) itu digerakkan oleh Allah Ta'ala. (*Mal'uzhat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.4, h.307-308).

9. APA YANG DIMAKSUD DENGAN SHALAT

Apa yang dimaksud dengan shalat? Shalat sebenarnya adalah memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Mahamulia, dan tanpa itu manusia tidak dapat hidup, serta tidak dapat meraih sarana kesehatan dan

kebahagiaan. Tatkala Allah Ta'ala melimpahkan karunia-Nya, maka pada saat itu manusia akan memperoleh kenikmatan dan ketenteraman hakiki.

Sejak saat itu manusia akan mulai merasakan kelezatan dan kenikmatan dalam shalat. Seperti halnya kenikmatan yang diperoleh ketika menyantap makanan, demikianlah kelezatan yang dirasakan dalam merintih dan menangis. Dan kondisi shalat ini pun akan timbul.

Sebelum (timbulnya kondisi kelezatan) itu, sama halnya seperti memakan obat yang pahit, supaya sehat kembali. Demikian pulalah, tetap mengerjakan shalat dan tetap memanjatkan doa walau tanpa diiringi kelezatan, adalah sangat penting. Dalam kondisi hampa dari kelezatan itu, kalian harus berasumsi bahwa dengan itu akan timbul kelezatan dan kenikmatan. (*Malfuzhat, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.4, h.321-322*).

10. DOA UNTUK MERAHAI KELEZATAN DAN KENIKMATAN DALAM SHALAT

Untuk meraih kelezatan dan kenikmatan dalam shalat, Hadhrat Masih Mau'ud^{3.5} bersabda:

Panjatkanlah doa ini: “Ya Allah, Engkau melihatku, yakni betapa aku ini buta dan tidak bisa melihat. Saat ini aku benar-benar dalam keadaan mati. Aku tahu, dalam waktu dekat ini akan datang suara kepadaku, dan aku akan datang kepada-Mu. Saat itu tidak ada yang akan

dapat menghalangiku. Namun, hatiku buta dan tidak dapat mengenali. Oleh karenanya, turunkanlah suatu pancaran cahaya di dalamnya supaya timbul kecintaan dan kenikmatan terhadap Engkau di dalamnya. Limpahkanlah karunia supaya aku tidak dibangkitkan dalam keadaan buta, dan masuk ke dalam golongan orang-orang buta.”

Apabila seseorang memanjatkan doa semacam ini, dan dia terus menerus memanjatkannya, maka ia akan menyaksikan bahwa suatu masa akan datang dimana sesuatu dari Langit akan menerpanya alam shalat yang tanpa kelezatan itu, yang akan menimbulkan kekhusu'an. (*Mal'ufuzhat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.4 h.322).

11. KELEZATAN TIMBUL DENGAN MENERJAKAN SHALAT SECARA HAKIKI

Seseorang menyampaikan bahwa ia tidak merasakan kelezatan sedikit pun dalam shalat, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda:

“Shalat, apa pun shalat itu, tetap bahwa sebelum shalat yang menjadi syarat adalah iman. Seorang Hindu, jika ia mengerjakan shalat, apa gunanya bagi dirinya. Seseorang yang imannya kuat, ia akan menyaksikan betapa lezatnya shalat itu. Dan ia memperoleh makrifat pertama yang timbul berkat karunia Allah Ta'ala. Dan sebagian ada yang timbul karena potensi dirinya, yaitu

fitrat yang terpuji, yang sangat cocok dan berkelayakan bagi karunia Ilahi. Kepada wujud-wujud seperti itulah turun *fadhhal*/karunia.”

“Ya, hal ini juga mutlak, sebagaimana di jalan dunia orang berusaha, demikian pula berusaha di jalan Allah Ta'ala. Ada pepatah: “Kalau memohon, teruslah memohon walau berkali-kali mati, mohonlah terus.” (*Malfuzhat, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.4 h.339-340*).

12. HAKIKAT DI DALAM IBADAH SHALAT

Shalat dan puasa secara zahiriah, jika di dalamnya tidak terkandung keikhlasan dan ketulusan, maka tidak ada keindahan yang terdapat di dalamnya. Para *Jogi* dan *Sanyasi** juga melakukan olah tubuh yang berat-berat di tempat masing-masing. Kebanyakan yang tampak adalah, sebagian mereka sampai membuat tangan mereka menjadi kering, dan mereka melakukan latihan-latihan berat. Mereka memasukkan diri mereka sendiri dalam kesulitan-kesulitan dan penderitaan. Namun penderitaan-penderitaan itu tidak memberi nur apa pun kepada mereka. Dan tidak pula mereka memperoleh suatu ketenangan dan ketenteraman. Bahkan kondisi batin

* *Jogi* atau *Yogi* merujuk kepada komunitas Hindu di India yang berlatih yoga sebagai bagian dari ritual harian mereka. *Sanyasi* adalah bentuk penolakan komunitas Hindu terhadap keinginan-keinginan duniawi untuk menghabiskan hidup dalam kehidupan spiritual. (*Penerbit*)

mereka rusak. Mereka melakukan olah tubuh yang sedikit kaitannya dengan batin. Dan tidak ada pengaruhnya pada kerohanian.

Oleh karena itu, di dalam Quran Syarif Allah Ta'ala telah berfirman:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

“Daging-daging, dan darahnya itu tidak sampai pada Allah Ta'ala tetapi yang sampai pada-Nya adalah ketakwaan dari kamu” (QS. Al-Hajj,

22:38).

Yakni, yang sampai kepada Allah Ta'ala bukanlah daging dan darah dari hewan-hewan qurban kamu, melainkan yang sampai adalah ketakwaan.

Pada hakikatnya Allah tidak menyukai kulit. Yang Dia sukai adalah isi. Sekarang pertanyaannya adalah, jika daging dan darah itu tidak sampai kepada-Nya, melainkan yang sampai adalah ketakwaan, lalu apa perlunya dilakukan penyembelihan qurban? Dan jika memang demikian ruh yang ada pada shalat serta puasa, maka apa perlunya melakukan perbuatan-perbuatan zahiriah itu?

Jawabannya adalah, ini merupakan suatu hal yang sudah pasti bahwa orang-orang yang meninggalkan pengkhidmatan yang dilakukan melalui tubuh, maka ruh mereka juga tidak akan mengikutinya. Dan dalam sikap seperti itu tidak dapat timbul rasa kerendahan hati serta penghambaan, yang merupakan tujuan sebenarnya. Sedangkan orang-orang yang hanya menggunakan

tubuh, dan ia tidak mengikutsertakan ruh, maka mereka tenggelam di dalam suatu kesalahan fatal. Dan Yoga adalah orang-orang yang semacam itu.

Allah Ta'ala telah menetapkan suatu hubungan antara ruh dan tubuh. Dan tubuh berpengaruh pada ruh. Misalnya, jika seseorang dengan mengada-ada mulai menangis, maka akhirnya ia akan menangis secara sungguh-sungguh. Demikian pula seseorang yang ketawa dibuat-buat, maka ia pun akan ketawa dengan sungguh-sungguh. Seperti itu pulalah, sekian banyak kondisi/gerak yang dilakukan tubuh dalam shalat -- misalnya berdiri atau ruku' -- maka timbul pengaruhnya pada ruh. Dan seberapa banyak kerendahan hati yang diperlihatkan pada tubuh, sebanyak itu pulalah yang timbul pada ruh.

Walau Allah Ta'ala tidak mengabulkan sujud (yang dilakukan secara fisik) saja, akan tetapi sujud itu memiliki suatu hubungan dengan ruh. Oleh karena itu tahap akhir dalam shalat adalah sujud. Ketika manusia mencapai tahap puncak dari rasa kerendahan hatinya, maka saat itu ia ingin bersujud. Keadaan seperti ini juga disaksikan di kalangan binatang. Anjing-anjing juga, tatkala sayang kepada majikannya, maka anjing-anjing itu datang lalu meletakkan kepala mereka di kaki sang majikan. Dan anjing-anjing itu menzahirkan hubungan kecintaan mereka dalam bentuk sujud. Dari itu dengan jelas terbukti bahwa tubuh memiliki hubungan khusus dengan ruh.

Demikian pula, kondisi-kondisi yang dialami ruh, juga berdampak pada tubuh. Apabila ruh merasa sedih, maka

pengaruhnya juga berdampak pada tubuh. Dan air mata serta kesenduan jadi tampak. Jika tidak ada hubungan antara ruh dan tubuh, maka mengapa terjadi demikian? Sirkulasi darah juga merupakan pekerjaan jantung. Namun, tidak diragukan lagi bahwa jantung merupakan mesin untuk pengedaran darah. Dengan lancar dan macetnya jantung, maka berbagai hal bisa terjadi.

Ringkasnya, rangkaian jasmani dan rangkaian rohani berjalan beriringan. Ketika kerendahan hati timbul dalam ruh, maka hal itu juga timbul pada tubuh. Oleh karena itu, ketika penghambaan dan kerendahan hati benar-benar timbul di dalam ruh, maka pengaruhnya juga terjadi dengan sendirinya di dalam tubuh, maka ruh juga terpengaruh.

Oleh karena itu adalah penting bahwa tatkala kalian berdiri di hadapan Allah Ta'ala dalam shalat, maka hendaknya zahirkanlah sikap penghambaan dan kerendahan hati melalui tubuh kalian. Walau pun pada saat itu hal tersebut merupakan semacam kemunafikan, akan tetapi lambat-laun pengaruhnya akan permanen. Dan secara sungguh-sungguh penghambaan serta kerendahan hati itu akan mulai timbul di dalam ruh.

Sebagian orang megatakan: “Kami tidak merasakan kelezatan dalam shalat.” Namun, mereka tidak tahu bahwa kelezatan itu tidak berada di dalam ikhtiar kita. Dan standar kelezatan itu pun berbeda-beda. Misalnya, seseorang tenggelam dalam suatu penderitaan yang sangat berat, akan tetapi dia menganggap penderitaan

itu sebagai suatu kelezatan.

Lihatlah, orang-orang yang bertempur di Transwall (saat itu sedang berlangsung perang Transwall). Walaupun dalam pertempuran itu nyawa-nyawa melayang, para istri menjadi janda, dan anak-anak menjadi yatim, akan tetapi semangat wibawa bangsa dan semangat perjuangan, membawa mereka masuk ke mulut maut dengan suatu kelezatan dan kenikmatan.

Harga diri bangsa dan perjuangan, dengan senang hati membawa mereka pada kematian. Dan bangsa pun menghargai kerja-keras serta pengorbanan-pengorbanan mereka. Tatkala yang menjadi tujuan adalah kesatuan bangsa, lalu mengapa kerja-keras mereka itu dihargai? Penyebabnya adalah kedukaan dan penderitaan-penderitaan mereka. Sebabnya adalah kerja-keras dan pengorbanan mereka.

Ringkasnya, segenap kelezatan dan kenikmatan timbul setelah adanya penderitaan. Oleh karena itu kaidah ini telah diberitahukan dalam Quran Syarif:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“*Sesungguhnya bersama kesusahan itu terdapat kemudahan*” (QS. Al-Insyirah, 94:7).

Jika sebelum suatu kebahagiaan itu tidak terdapat penderitaan, maka kebahagiaan itu bukanlah merupakan suatu kebahagiaan. Demikian pula, orang-orang mengatakan: “Kami tidak merasakan kelezatan dalam

ibadah kami,” adalah penting bagi mereka untuk terlebih dahulu berpikir di tempat masing-masing. Yakni, berapa banyak kesusahan dan penderitaan yang mereka pikul untuk ibadah itu? Seberapa banyak manusia memikul kesusahan dan penderitaan, itulah yang berubah menjadi kelezatan.

Yang saya maksud bukanlah kesusahan-kesusahan yang dilakukan manusia untuk menimbulkan penderitaan-penderitaan yang tidak ada gunanya pada diri mereka sendiri, dan yang menyatakan bahwa mereka memikul penderitaan-penderitaan yang diluar batas kemampuan mereka.

Di dalam Quran Syarif tertera:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah Ta'ala tiada membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya” (QS. Al-Baqarah, 2:287).

Dan *rahbaniyyat* (gaya hidup seperti rahib atau biarawan yang tidak menikah) tidak ada dalam Islam. Yaitu gaya hidup dimana manusia membuat tangan mereka menjadi tidak berdaya dan meninggalkan potensi-potensi mereka lainnya tanpa guna. Atau, yang memberlakukan berbagai macam penderitaan berat atas diri mereka sendiri.

Memikul penderitaan untuk ibadah, selalu artinya adalah, manusia berhenti dari perbuatan-perbuatan yang menghapuskan kelezatan dalam ibadah. Dan dengan

berhenti dari hal-hal itu, sudah tentu pertama-tama mereka akan merasakan penderitaan. Dan hindarilah hal-hal yang menimbulkan ketidak-ridhaan Allah Ta'ala.

Misalnya, seorang pencuri, maka wajib baginya untuk meninggalkan perbuatan mencuri. Seorang yang biasa melakukan perbuatan buruk, maka ia harus meninggalkan perbuatan buruk itu dan sikap memandang dengan berahi. Demikian pula orang yang biasa mabuk-mabukan, maka ia harus meninggalkan perbuatan itu.

Ketika orang itu meninggalkan hal-hal yang sangat ia sukai, maka sudah pasti bahwa pertama-tama ia akan menanggung penderitaan besar. Namun, perlahan-lahan jika ia tetap teguh, maka ia akan menyaksikan bahwa penderitaan yang ia rasakan dalam rangka meninggalkan keburukan-keburukan tersebut, akan berubah satu per satu menjadi suatu kelezatan. Sebab, sebagai pengganti keburukan-keburukan itu, akan terus timbul kebaikan-kebaikan. Dan dampak baiknya yang mendatangkan kebahagiaan, juga akan muncul secara beriringan.

Sampai-sampai, ketika ia akan mendahulukan keridhaan Allah Ta'ala di dalam setiap ucapan dan perbuatannya, dan setiap gerakan serta sikap diamnya berada di bawah perintah Allah Ta'ala semata, maka ia akan melihat dengan sangat jernih dan jelas, bahwa ia sedang merasakan ketenteraman dan ketenangan mendalam. Inilah kondisi yang mengenainya dikatakan:

لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka berduka cita” (QS. Yunus, 10:63).

Pada tahap itulah ia masuk ke dalam kawasan wilayah (perlindungan/persahabatan) Allah Ta'ala. Dan ia keluar dari kegelapan lalu masuk ke dalam cahaya.

Ingatlah, tatkala manusia demi Allah Ta'ala meninggalkan hal-hal yang dicintainya, yaitu hal-hal yang pada pandangan Allah Ta'ala tidak disukai dan bertentangan dengan keinginan-Nya, lalu manusia itu menempatkan dirinya dalam penderitaan, maka dampak fisik orang yang memikul penderitaan seperti itu juga mengena pada ruh. Dan ruh terpengaruh oleh itu, lalu secara beriringan mulai mengadakan perubahan pada ruh itu sendiri. Sampai akhirnya, ruh itu dengan penghambaan yang sempurna, merebahkan dirinya di hadapan singgasana Illahi. Inilah cara untuk meraih kelezatan dalam ibadah.

Kalian tentu telah melihat banyak sekali orang yang menganggap cara untuk menimbulkan kelezatan dalam ibadah mereka adalah dengan menyanyi atau dengan meniupkan terompet. Dan begitulah ibadah mereka. Jangan kalian terkecoh olehnya. Hal-hal itu memang dapat menimbulkan kelezatan pada nafs/jiwa, tetapi tidak ada kelezatan apa pun disitu bagi ruh. Melalui hal-hal itu di dalam ruh tidak dapat timbul permata-permata kerendahan hati dan penghambaan. Dan tujuan ibadah yang sebenarnya pun jadi hilang. Seorang laki-laki juga mendapat kenikmatan seperti itu di tempat-tempat para perempuan penari. Apakah hal seperti itu dianggap

sebagai kelezatan dalam ibadah?

Ini adalah suatu permasalahan mendalam yang tidak dapat dipahami oleh umat lain. Sebab, mereka tidak memahami maksud dan tujuan sebenarnya dari ibadah. (Malfuzhat, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.4 h.420-424).

13. ADALAH PENTING UNTUK MENGETAHUI TERJEMAHAN SHALAT DAN QURAN SYARIF

Maulana Muhammad Ahsan Sahib mengatakan bahwa dari ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ
تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat bila kamu tidak berada dalam keadaan sadar, sampai kamu mengetahui apa yang kamu ucapkan” (QS. An-Nisa, 4:44),

Terbukti bahwa penting bagi manusia untuk mengetahui apa yang diucapkannya. Mengenai hal itu Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} bersabda:

"Orang-orang yang sepanjang hidup mereka tidak tahu-menahu mengenai apa yang mereka ucapkan, maka apalah artinya shalat mereka itu."

Ada cerita tentang seorang perempuan. Yakni,

perempuan itu selalu mengerjakan shalat. Suatu hari ia bertanya: “Di dalam *shalawat* terdapat kalimat: صَلَّى عَلَيَّ مُحَمَّدٍ. Apa artinya?”

Maka suaminya mengatakan: “Muhammad^{s.a.w.} adalah Rasul kita.”

Mendengar hal itu perempuan tadi terkejut dan mengatakan: “Aduh! Sepanjang hidup ternyata saya menyebut-nyebut nama seorang laki-laki yang bukan muhrim saya!”

Beginilah keadaan Islam dan umat Islam pada masa sekarang. Kemudian, masih juga dikatakan bahwa tidak perlu kedatangan seorang yang suci?

Saya sama sekali tidak memberikan fatwa agar kalian hanya membaca terjemahan Al-Quran saja. Hal itu membuat kemukjizatan Al-Quran menjadi batal. Orang yang mengajarkan supaya hanya membaca terjemahan saja, berarti ia itu menghendaki agar Al-Quran tidak bertahan di dunia ini.

Justru saya juga mengatakan bahwa doa-doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah^{s.a.w.}, baca jugalah di dalam bahasa Arab. Selebihnya, apa pun hajat kalian dan sebagainya, selain doa-doa sunnah itu, panjatkan jugalah dalam bahasa kalian masing-masing.

Kemudian seseorang mengatakan bahwa di dalam mahzab Hanafi, membaca terjemahan saja dianggap sudah mencukupi. Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} menanggapi:

Jika memang benar begitu pendapat Imam Hanafi,

berarti beliau telah keliru. (*Malfuzhat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.5 h.367-368).

14. SHALAT YANG TIDAK TERASA NIKMAT

Ada seseorang yang bertanya: “Kadang-kadang di dalam shalat terasa kenikmatan. Dan kadang-kadang kenikmatan itu hilang. Bagaimana obatnya?”

Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} menjelaskan:

Hendaknya jangan putus asa. Justru hendaknya berusaha gigihlah untuk merasakan dan meraih kembali kelezatan yang hilang itu. Seperti bila pencuri datang dan membawa lari harta kekayaan yang ada, maka manusia sangat menyesali. Dan manusia akan berusaha keras supaya di masa mendatang bahaya seperti itu tidak terjadi lagi.

Oleh karena itu harus lebih waspada dan lebih giat dari biasanya. Demikian pula, keburukan yang telah mencuri kelezatan dan kenikmatan shalat, betapa hebatnya penyesalan yang perlu dilakukan? Dan mengapa hal itu tidak disesali?

Ketika manusia mendapati kondisi tersebut, yakni kenikmatan dan kelezatan telah hilang, maka hendaknya jangan diam-diam saja tanpa merisaukan dan memikirkannya. Hilangnya kenikmatan dalam shalat adalah suatu pencurian yang dilakukan oleh pencuri. Dan itu merupakan penyakit rohani. Seperti seorang pasien yang indera perasanya menjadi berubah, maka ia

langsung berpikir bagaimana mengobatinya. Demikian pula, seseorang yang kenikmatan rohaninya telah hilang, maka wajib baginya memikirkan bagaimana memperbaiki hal itu secepat mungkin.

Ingat, di dalam diri manusia terdapat sebuah mata air besar kelezatan. Ketika manusia itu melakukan dosa, maka mata air kelezatan itu jadi tercemar. Dan kelezatan pun akan hilang. Misalnya, apabila dengan aniaya melontarkan caci-makian, atau karena perkara-perkara kecil saja ia langsung emosi dan melontarkan kata-kata kotor, maka kenikmatan dalam shalat pun menjadi hilang.

Potensi akhlak sangat besar pengaruhnya pada kelezatan. Apabila terjadi perubahan pada potensi (akhlak) manusia, maka beriringan dengan rasa nikmat pun jadi berubah.

Jadi, jika terjadi kondisi seperti ini, yakni kenikmatan dan kelezatan yang dahulu dirasakan dalam shalat ternyata sudah hilang, maka hendaknya manusia jangan merasa penat. Dan jangan tidak semangat lalu putus asa. Melainkan, dengan sangat gigih hendaknya berusaha agar dapat meraih kembali harta yang telah hilang itu.

Dan obatnya adalah, *tobat*, *istighfar*, dan *tadharu'*. Janganlah tinggalkan shalat karena sudah tidak ada lagi rasa nikmat. Melainkan, kerjakanlah shalat dengan lebih giat lagi. Seperti seorang pemabuk, selama ia belum merasa mabuk, ia tidak mau berhenti meneguk araknya. Bahkan ia semakin banyak meneguk arak itu. Sampai akhirnya ia merasakan suatu kelezatan dan kenikmatan.

Jadi, seseorang yang di dalam shalatnya sudah

hilang rasa nikmat, maka ia hendaknya lebih giat lagi mengerjakan shalat. Dan merasa letih, tidaklah tepat. Akhirnya, dalam suasana yang tidak nikmat itu akan timbul kembali kenikmatan.

Lihat, betapa dalamnya tanah yang harus digali untuk mendapatkan air. Orang-orang yang menjadi letih, mereka akan luput dari air. Namun, orang yang tidak penat, akhirnya ia akan berhasil mendapatkan air. Oleh karena itu, untuk meraih kenikmatan itu perlu melakukan istighfar, lebih giat lagi mengerjakan shalat dan doa, berupaya gigih, dan sabar. (*Malfuzhat*, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, jld.5 h.431-432).

15. KERENDAHAN HATI SAAT SHALAT

Salah satu arti dari *Al-Fatihah* adalah menaklukkan. Dia membuktikan seseorang menjadi beriman atau ingkar. Dengan kata lain, dia membedakan antara yang dua tersebut. Dia membukakan hati dan memberikan pengertian. Itulah sebabnya Surah *Al-Fatihah* harus dibaca begitu sering dan seseorang harus menghayati doa ini dengan khusuk. Dia menjadikan seseorang betul-betul seperti seorang pengemis dan sangat membutuhkan. Sebagaimana seorang pengemis merendahkan dirinya dan meminta kemurahan dengan menunjukkan ia sangat membutuhkan atau dengan mengubah nada suaranya, seseorang hendaknya merendah dan kemudian memohon kepada Tuhan mencukupi kebutuhannya.

Kecuali seseorang merendahkan dirinya saat shalat dan menjadikan shalat sebagai permohonan-nya, shalat tidak dapat dinikmati dengan sepenuhnya. (*Malfuzaat*, Vol. II. hal. 145).

16. TAHAJJUD & DOA

Bangunlah di waktu malam dan berdoalah, supaya Allah Ta'ala memperlihatkan jalan-Nya kepada kalian. Para sahabat Rasulullah^{saw.} pun telah memperoleh tarbiyat secara bertahap. Bagaimana mereka itu sebelumnya? Adalah bagaikan penyemaian bibit oleh seorang petani. Kemudian Rasulullah^{saw.} mengairinya. Beliau^{saw.} telah banyak memanjatkan doa bagi mereka. Benihnya bagus, dan tanahnya pun baik, maka akibat pengairan itu telah muncullah buah-buah yang bagus. Sebagaimana Rasulullah^{saw.} berjalan, seperti itulah mereka berjalan. Mereka tidak menunggu siang atau malam.

Bertobatlah kalian dengan hati yang benar. Bangunlah untuk tahajjud, berdoalah, luruskan/perbaikilah hati. Tinggalkanlah kelemahan-kelemahan, dan buatlah ucapan serta amalan kalian bersesuaian dengan kehendak/keridhoan Allah Ta'ala. Yakinlah, bahwa barangsiapa senantiasa mengingat nasihat ini dan secara amalan-nyata memanjatkan doa, dan secara nyata membawa permohonan/doa ke hadapan Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala akan mengaruniainya. Dan di dalam hatinya akan timbul perubahan. Janganlah kalian berputus-asa terhadap Allah Ta'ala. (*Malfuzaat*, jld.1, h.145).

17. PENEKANAN MASALAH SHALAT TAHAJJUD

Jika seluruh umur ini dilewatkan di dalam pekerjaan-pekerjaan duniawi, maka apa yang telah dikumpulkan untuk akhirat?

Bangunlah secara khusus untuk tahajjud dan dirikanlah dengan penuh minat dan khusuk. Dikarenakan di antara shalat-shalat itu ada pekerjaan, maka akan timbul ujian. Pemberi rezeki adalah Allah Ta'ala. Hendaknya dirikanlah shalat pada waktunya. Zhuhur dan Asar kadang-kadang bisa dijamak. Allah Ta'ala mengetahui bahwa akan ada orang-orang yang lemah (uzur), untuk itulah kelonggaran ini diberikan. Namun kelonggaran ini tidak dilakukan untuk menjamak tiga shalat.

Tatakala di dalam pekerjaan dan hal-hal lainnya manusia mendapat hukuman (menjadi sasaran kemarahan pimpinan), seandainya menanggung derita itu demi Allah Ta'ala, maka betapa indahnya hal itu. (Malfuzaat, jld.1, h.6).

18. MENDIRIKAN SHALAT

Setelah itu berkenaan dengan orang mutaki dikatakan:

وَيُتِمُّونَ الصَّلَاةَ

“Dan mereka mendirikan shalat.”

(QS. Al-Baqarah, 2:4)

Yakni, ia mendirikan shalat. Disini digunakan kata 'mendirikan'. Ini pun mengisyaratkan kepada masalah usaha yang gigih dengan susah-payah yang merupakan ciri-khas orang mutaki. Yakni tatkala di mulai mengerjakan shalat, maka ia harus melawan berbagai macam rasa waswas (kegelisahan; keraguan) yang mengakibatkan runtuhnya berkali-kali shalat yang ia lakukan. Dan itulah yang harus dia dirikan.

Ketika ia mengucapkan "Allahu Akbar", maka berkecamuk rasa waswas yang membubarkan konsentrasi di dalam hatinya. Hal itu melayangkannya sampai kemana-mana. Timbul rasa duka. Setiap orang berjuang mati-matian untuk tetap sadar dan untuk meraih kelezatan. Dan ia berusaha mati-matian untuk mendirikan shalat yang jatuh. Berkali-kali ia mengucapkan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Kepada Engkau-lah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

(QS. Al-Fatihah, 1:5)

memanjatkan doa supaya dapat menegakkan shalat. Dan dia memohon petunjuk

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

(QS. Al-Fatihah, 1:6)

yang dapat membuat shalatnya tegak kembali.

Dalam melawan rasa waswas tersebut, seorang mutaki itu bagaikan anak kecil yang berguling-guling menangis di hadapan Tuhan sambil mengatakan, aku tengah:

أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ

“Tengah condong/jatuh ke bumi.”

(QS. Al-A'raf, 7:177)”.

Jadi, itulah peperangan yang harus dilakukan di dalam shalat oleh orang mutaki melawan nafsu. Dan berdasarkan itulah ia akan memperoleh ganjaran pahala.

Sebagian orang ada yang ingin langsung melenyapkan rasa waswas di dalam shalat sama-sekali. Padahal ada maksud lain daripada:

وَيَقِيمُونَ الصَّلَاةَ

Apakah Tuhan tidak tahu? Ada sebuah sabda Yang Mulia Syech Abdul Qadir Jaelani (*rahmatullahi alaihi*), bahwa pahala itu tetap ada selama masih berlangsung *mujahidah* (usaha gigih; perjuangan). Kalau *mujahidah* sudah habis, maka pahala pun akan terputus. Jadi, puasa dan shalat itu akan tetap berupa amal selama di dalamnya terdapat usaha gigih melawan rasa waswas. Akan tetapi tatkala di dalamnya telah timbul suatu derajat yang tinggi dan mulia, serta orang yang mendirikan shalat dan mengerjakan puasa itu telah selamat keluar dari kondisi usaha-gigihnya alam ketakwaan, dan lalu dia telah dipenuhi oleh corak kesalehan, maka pada saat itu puasa serta shalat tersebut sudah tidak berupa

amal lagi adanya.

Pada saat itu orang-orang menanyakan, “Apakah pada saat itu shalat sudah tidak perlu lagi dikerjakan? Sebab pahala hanya ada tatkala usaha-gigih masih harus dilakukan”. Nah, masalahnya adalah bahwa pada saat itu shalat tidak lagi berupa amal, melainkan telah berupa sebuah anugerah/hadiah. Shalat itu akan menjadi santapan baginya, dan berupa “*qurratul aiyn*” (penyejuk mata) baginya. Hal itu seakan-akan bonus surga.

Sebaliknya, orang-orang yang masih berada dalam kondisi *mujahidah*, mereka tengah bergulat. Sedangkan mereka yang diterangkan di atas ini telah memperoleh *najat* (keselamatan). Artinya adalah bahwa tatkala tahap ‘*suluk*’ (pencarian) seorang manusia telah selesai, maka baginya bala-musibah pun telah selesai.

Sebagai contoh, jika seseorang yang telah dikebiri mengatakan bahwa ia tidak pernah mengarahkan pandangannya kepada perempuan manapun, maka nikmat dan pahala apa pula yang layak diberikan kepadanya? Di dalam dirinya saja sudah tidak ada kecenderungan untuk memandang dengan birahi. Akan tetapi jika seorang laki-laki yang jantan berpotensi melakukan hal yang seperti itu, maka ia akan memperoleh ganjaran pahala.

Demikianlah manusia harus melampaui ribuan fase. Di dalam beberapa masalah, pengalaman-pengalamannya membuat ia dapat menguasai diri. Dan ia sudah menjalin perdamaian dengan nafsunya. Kini ia telah berada di

dalam surga. Akan tetapi pahala seperti yang pertama tadi itu sudah tidak ada lagi. Melainkan ia telah melakukan suatu jual-beli, dan ia tengah menikmati keuntungannya. Namun corak yang pertama sudah tidak ada. Setelah melakukan suatu pekerjaan dengan usaha yang gigih dengan susah-payah, maka di dalam diri manusia akan timbul corak alami.

Seseorang yang secara alami mendapatkan kelezatan, maka ia tidak akan dapat dipisahkan lagi dari pekerjaannya itu. Secara alami ia tidak akan dapat dienyahkan dari situ. Jadi, sampai pada tahap '*ittiqa*' dan takwa itu segala sesuatunya belum terbuka dengan jelas. Melainkan masih berupa semacam pernyataan/cetusan. (*Malfuzaat*, jld.1, h.29-31).

19. DUA BAGIAN DARI IBADAH

Ibadah memiliki dua bagian. *Pertama*, rasa takut (yang diungkapkan) manusia terhadap Allah Ta'ala sebagaimana layaknya takut terhadap-Nya. Rasa takut kepada Allah Ta'ala membawa manusia kepada mata-air kesucian, dan ruh manusia jadi mencair lalu mengalir ke arah '*Uluhiyyat*' (Tuhan), dan di dalam dirinya timbul corak '*Ubudiyyat*' (peribadahan/penghambaan) yang hakiki.

Bagian *kedua* daripada ibadah ialah, supaya manusia melakukan kecintaan terhadap Tuhan, sebagaimana layaknya mencintai-Nya. Untuk itulah difirmankan:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Orang-orang yang beriman lebih kuat kecintaan mereka kepada Allah Ta'ala” (QS. Al-Baqarah, :166).

Dan (orang-orang Mukmin) menganggap seluruh kecintaan dunia itu tidak abadi lalu menyatakan bahwa Allah Ta'ala lah yang merupakan ‘Mahbub Haqiqi’ (Kekasih Sejati).

Ini lah dua hak yang dimintakan oleh Allah Ta'ala dari manusia berkenaan dengan-Nya. Untuk memenuhi kedua hak ini memang segala macam ibadah mengandung suatu corak (tersendiri) di dalamnya. Namun Islam telah menetapkan dua bentuk ibadah untuk itu yakni shalat dan haji.

Rasa takut dan cinta merupakan dua perkara yang secara zahirnya tampak tidak mungkin dapat bersatu. Yakni, orang yang takut dengan seseorang tertentu, bagaimana mungkin ia dapat mencintainya. Akan tetapi takut dan cinta terhadap Allah Ta'ala memiliki suatu warna tersendiri. Sejauh mana manusia maju dalam hal takut kepada Allah Ta'ala, sejauh itu pula lah cinta akan tumbuh. Dan sejauh mana (manusia) maju dalam hal cinta terhadap Allah Ta'ala, sejauh itu pula (rasa) takut kepada Allah Ta'ala akan mendominasi, lalu membangkitkan rasa benci terhadap kejahatan dan keburukan-keburukan sehingga membewanya kepada kesucian.” (Malfuzhat, vol. III, p.298-299).

20. HAKIKAT SHALAT

Apa yang dimaksud dengan shalat? Ia merupakan suatu doa khusus. Akan tetapi orang-orang menganggapnya sebagai uang pajak bagi Raja-raja. Orang bodoh, sebegitu pun tidak tahu, apa lah perlunya perkara-perkara itu bagi Allah Ta'ala. Kemaha-berkecukupan-Nya mana pula memerlukan supaya manusia sibuk dalam doa, *tasbih* dan *tahlil*. Justru di dalamnya terdapat manfaat bagi manusia sendiri, bahwa dengan cara demikian ia dapat mencapai tujuannya. Saya sangat sedih menyaksikan bahwa pada masa kini tidak ada kecintaan terhadap ibadah-ibadah dan kerohanian. Penyebabnya adalah suatu kebiasaan umum yang beracun. Karena faktor itulah kecintaan terhadap Allah Ta'ala menjadi beku. Dan kenikmatan yang seharusnya timbul di dalam ibadah, ternyata kenikmatan itu sudah tidak ada lagi.

Di dunia ini tidak ada suatu benda pun yang di dalamnya tidak ditanamkan kelezatan atau suatu rasa oleh Allah Ta'ala. Seperti halnya seorang yang sakit tidak dapat menikmati rasa lezat barang-barang yang enak -- dan ia menganggapnya benar-benar pahit atau tawar -- demikian pula lah orang-orang yang tidak menemukan kelezatan di dalam ibadah Ilahi. Mereka seharusnya merisaukan penyakit mereka sendiri. Sebab, sebagaimana baru saja saya katakan, di dunia ini tidak ada suatu barang pun yang di dalamnya tidak ditanamkan suatu rasa lezat oleh Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala telah menciptakan umat manusia untuk ibadah. Lalu apa sebabnya sehingga baginya tidak ada

kelezatan dan kenikmatan dalam ibadah? Kelezatan dan kenikmatan itu tentu ada, namun pengecap kenikmatan itu pun hendaknya harus ada. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya ber-ibadah kepada-Ku.”

(QS. Adz-Dzaariyaat, 51:57).

Nah, tatkala manusia itu diciptakan justru untuk ibadah, maka pasti di dalam ibadah itu sudah ditanamkan kelezatan serta kenimatan yang paling tinggi.

Hal ini dapat kita pahami benar melalui kesaksian dan pengalaman kita sehari-hari. Contohnya, lihatlah buah delima dan segenap barang makanan dan minuman yang telah diciptakan untuk manusia. Apakah dari barang-barang itu tidak diperoleh suatu kelezatan dan kenikmatan? Apakah di dalam mulut (manusia) tidak terdapat lidah untuk merasakan dan menikmati rasa itu? Apakah dengan melihat barang-barang yang cantik -- apakah itu tumbuh-tumbuhan mau pun benda mati, hewan atau pun manusia -- tidak terasa suatu kenikmatan? Apakah hati, telinganya tidak merasa nikmat karena suara-suara merdu dan enak? Lalu, apakah masih diperlukan lagi dalil lain untuk membuktikan perkara ini? Bahwasanya di dalam ibadah tidak ada kelezatan?

Allah Ta'ala berfirman bahwa, Kami telah menciptakan wanita dan pria berpasangan. Dan kepada pria diberikan gejala kecenderungan (ketertarikan). Nah, disitu tidak

ada keterpaksaan, justru di dalamnya terlihat suatu kelezatan. Jika yang menjadi sasaran hanyalah untuk mendapatkan anak dan keturunan, maka maksud tujuan tidak dapat terpenuhi. Wanita dan pria, dalam kondisi telanjang, ghairat mereka tidak menerima supaya mereka saling berhubungan. Akan tetapi di dalamnya terdapat suatu kenikmatan bagi mereka. Dan ada suatu kelezatan. Kenikmatan dan kelezatan itu mencapai tingkat sedemikian rupa sehingga sebagian orang yang tidak berpikir panjang, tidak lagi memperdulikan anak keturunan. Melainkan, yang menjadi tujuan mereka hanyalah untuk mencicipi kenikmatan.

Sasaran Allah Ta'ala adalah menciptakan hamba-hamba (manusia). Dan untuk hal itu Dia menciptakan suatu hubungan antara wanita dan pria, dan secara implisit telah menanamkan suatu kenikmatan di dalamnya, yang bagi sebagian orang bodoh telah menjadi tujuan utama. Dengan demikian pahamiilah benar-benar, bahwa ibadah pun bukan lah suatu beban atau pajak. Di dalamnya juga terdapat kelezatan serta kenikmatan. Dan kelezatan serta kenikmatan yang satu ini justru paling tinggi dan mulia dari sekalian kelezatan dan kenikmatan-kenikmatan nafsiah seperti suatu kenikmatan dalam hubungan antara wanita dan pria. Dan dari itu, yang beruntung adalah pria yang memiliki kekuatan poten. Seorang yang impoten dan banci (kasim) tidak dapat meraih kenikmatan itu. "Dan sebagaimana seorang sakit yang tidak dapat mencicipi kelezatan makanan yang enak, demikian pula, ya ada

orang sial yang tidak dapat meraih kelezatan dari ibadah Ilahi.” (*Malfuzhat*, vol.I, p.159-160).

21. TIDAK TERASANYA KELEZATAN DALAM SHALAT & OBATNYA

“Ringkasnya, saya melihat, orang-orang menjadi malas dan lalai dalam shalat-shalat disebabkan mereka tidak mengetahui akan kelezatan serta kenikmatan yang telah ditanamkan Allah Ta'ala di dalam shalat. Dan itulah faktor primanya. Kemudian di kota-kota dan di desa-desa kemalasan serta kelalaian itu lebih besar lagi. Limapuluh persen pun tidak ada yang menundukkan kepala di hadapan Sang Majikan Sejati dengan ketegaran penuh serta dengan kecintaan hakiki. Lalu timbul pertanyaan, mengapa? Mereka tidak mengetahui perihal kelezatan itu, dan tidak pula mereka pernah mencicipi enaknya. Dan di dalam agama-agama lain tidak ada ketentuan-ketentuan seperti ini.

Kadang-kadang kita tengah sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan kita, dan mu'azzin pun mengumandangkan azan. Lalu, mendengarkannya pun mereka tidak ingin. Seakan-akan hati mereka disakiti. Orang-orang ini patut untuk dikasihi. Sebagian orang disini pun demikian. Lihatlah, toko-toko mereka berada di bawah masjid. Namun mereka tidak pernah pergi, sekedar untuk berdiri sekali pun.

Jadi, saya ingin mengatakan, hendaknya dipanjatkan doa kepada Allah Ta'ala dengan suatu gejolak serta keperihan yang amat sangat, bahwa, sebagaimana pada buah-buahan mau pun pada benda-benda lainnya Dia telah menganugerahkan berbagai macam kelezatan, semoga Dia pun suatu kali memberikan cicipan lezatnya shalat dan ibadah (pada orang-orang semacam itu). Sesuatu yang telah dimakan akan terus teringat. Lihatlah, jika ada yang melihat orang cantik dengan penuh nikmat, maka ia benar-benar akan senantiasa mengingatnya. Dan kemudian, jika ia melihat seseorang yang jelek, menjijikkan dan buruk, maka langsung saja tampil bayangan (orang cantik) tadi di hadapannya.

Ya, jika tidak ada hubungan, maka tidak akan ingat. Seperti itulah, shalat merupakan denda (hukuman) menurut orang-orang yang tidak shalat: tanpa guna harus bangun pagi, berwudhu dalam cuaca dingin, meninggalkan mimpi dan istirahat, berbagai macam kesenangan ditinggalkan, lalu terpaksa mengerjakannya. Sebenarnya, ia benci terhadap (shalat). Ia tidak dapat memahaminya. Ia tidak mengetahui perihal kelezatan dan ketenteraman yang terdapat di dalam shalat, lalu bagaimana mungkin ia dapat meraih kenikmatan di dalam shalat. Saya melihat seorang peminum dan pemabuk, selama belum merasakan kenikmatan, terus-menerus ia meneguk minuman. Sampai akhirnya ia merasakan semacam kemabukan. Seorang manusia berakal dan baik dapat mengambil manfaat dari itu.

Yakni, dawamlah mengerjakan shalat, dan teruslah kerjakan, sampai akhirnya terasa kenikmatan itu. Dan sebagaimana di dalam benak seorang peminum terdapat suatu kelezatan -- yang mana memperolehnya merupakan tujuan utamanya -- seperti itu pula lah hendaknya di dalam pikiran (Anda) serta konsentrasi seluruh kekuatan dalam shalat itu ditujukan pada pencapaian kenikmatan tersebut. Dan kemudian dengan suatu ketulusan serta semangat -- paling tidak seperti gejala serta keasyikan sang pemabuk tadi -- hendaknya timbul suatu doa, semoga kelezatan itu dapat diraih. Maka saya mengatakan, dan dengan sebenarnya saya katakan, pasti dan pasti, kelezatan itu akan dapat diraih! Lalu, ketika mengerjakan shalat itu, hendaknya manfaat-manfaat yang timbul darinya tetap harus menjadi fokus. Dan ihsan hendaknya harus tetap diutamakan.

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

“Sesungguhnya kebaikan itu menghapus kejahatan/keburukan.” (QS. Hud, 11:115).

Kebaikan-kebaikan menjauhkan keburukan. Jadi, tanamkanlah *hasanaat* serta kelezatan itu di dalam kalbu, lalu berdoalah, semoga kita dapat meraih shalat para *shiddiq*.

Ada pun yang difirmankan:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

Yakni kebaikan-kebaikan atau shalat menjauhkan keburukan-keburukan. Atau, di tempat lain Dia berfirman

bahwa shalat menghindarkan (kita) dari kejahatan-kebejatan dan keburukan.

Jika kita menyaksikan bahwa sebagian orang walaupun mengerjakan shalat tetap saja berbuat keburukan. Jawabannya adalah, mereka memang mengerjakan shalat, akan tetapi tidak dengan sepenuh hati dan tidak secara benar. Mereka tegak dan duduk hanya sekedar sebagai adat kebiasaan saja. Ruh mereka mati. Allah Ta'ala tidak menamakan itu sebagai *hasanaat* (kebaikan-kebaikan). Dan disini yang digunakan adalah kata *hasanaat*, bukan kata *ash-shalaat*. Padahal maknanya demikian. Sebabnya adalah, supaya memberikan isyarat ke arah keindahan dan kebaikan shalat. Bahwasanya, shalat yang menjauhkan keburukan-keburukan adalah shalat yang di dalamnya terkandung suatu ruh kebenaran, dan di dalamnya terdapat efek-efek karunia. Shalat seperti itu pasti dan pasti menjauhkan keburukan-keburukan. Shalat bukanlah nama (suatu gerakan) berdiri dan duduk. Inti serta ruh daripada shalat adalah doa yang di dalamnya terkandung suatu kelezatan serta kenikmatan.” (*Malfuzhat*, vol.I, p.162-164).

22. SHALAT KUNCI MENGATASI KESULITAN

Janganlah kerjakan shalat seperti ayam yang mematuk makanan. Melainkan, kerjakanlah dengan penuh *khusu'* dan *tadharu'*. Dan banyak-banyaklah

berdoa. Shalat merupakan kunci untuk mengatasi kesulitan-kesulitan. Selain doa-doa dan kalimah-kalimah yang bersifat sunnah, banyak-banyaklah panjatkan doa dalam bahasa ibu masing-masing, supaya timbul getaran *khusu'* dan *tadharu'* itu. Dan selama *khusu'* dan *tadharu'* ini belum timbul, jangan sekali-kali tinggalkan shalat. Sebab dari itu timbul *tazkiyah nafs* (pensucian jiwa), dan segala sesuatunya diperoleh.

Hendaknya, sebagaimana bentuk gerakan-gerakan jasmani (tubuh), maka bersamaan dengan itu demikian pulalah gerakan yang diikuti kalbu. Jika secara jasmani (tubuh) sedang berdiri tegak, maka seperti itu pulalah hendaknya kalbu berdiri tegak untuk taat kepada Allah Ta'ala. Jika ruku', maka seperti itu jugalah hendaknya kalbu ruku'. Jika bersujud, begitu jugalah hendaknya kalbu melakukan sujud. Sujudnya kalbu adalah, tidak meninggalkan Allah Ta'ala dalam kondisi apa pun. Tatkala sudah demikian keadaannya, maka dosa-dosa pun akan mulai menjauh.

Makrifat adalah sesuatu yang menghalangi manusia dari dosa. Seperti halnya orang yang tahu bahwa (racun) warangan (arsenic), ular, dan harimau dapat mematikan, maka ia tidak mau mendekatinya. Demikian pula tatkala kalian memperoleh makrifat, kalian tidak akan pergi mendekati dosa. Untuk itu yang diperlukan ialah, tingkatkan keyakinan. Dan (keyakinan) itu akan meningkat melalui doa. Sedangkan shalat itu sendiri merupakan doa. Semakin baik kalian melaksanakan

shalat, semakin banyak pula kalian terlepas dari dosa. Makrifat tidak dapat diraih hanya melalui ucapan saja.

Itulah sebabnya para pemikir besar telah meninggalkan Tuhan, yakni pandangan mereka hanya tertuju pada ciptaan-ciptaan saja, dan mereka tidak memberi perhatian ke arah doa. Sebagaimana telah saya singgung di dalam *Barāhīn-e-Ahmadiyyah*, melalui ciptaan-ciptaan memang manusia memperoleh bukti tentang perlunya keberadaan Sang Pencipta. Yakni, harus ada pelakunya. Namun, dari itu tidak terbukti bahwa Dia itu ada. “Seharusnya ada” merupakan hal lain, dan “Ada” merupakan hal yang lain lagi.

Nah, pengetahuan tentang “Ada” itu tidak akan dapat diraih tanpa doa. Orang yang hanya menggunakan akal tidak akan memperoleh pengetahuan tentang “Ada” itu. Ini jugalah makna:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ

“Penglihatan tidak akan dapat mencapai-Nya.”

(QS. Al-An’am, 6:104)

Yakni, Dia tidak dapat dikenali hanya melalui akal semata. Melainkan, sarana-sarana yang Dia beritahukan sendiri, melalui itulah Dia ingin dikenali. Dan untuk hal ini tidak ada doa yang lebih baik daripada doa:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat atas mereka)” (QS.

Al-Fatihah, 1:6-7). (Malfuzhat, vol.1, jld.6, h.367-368).

23. SHALAT YANG HAKIKI

Shalat baru dapat dikatakan sebagai shalat hakiki tatkala terjalin hubungan yang sejati dan suci dengan Allah Ta'ala. Dan timbul ke-*fanā* -an sedemikian rupa dalam keitaatan serta keridhaan Allah Ta'ala, sehingga seseorang mendahulukan agama dari dunia. Yakni ia menjadi siap untuk menyerahkan nyawa dan untuk mati di jalan Allah Ta'ala. Ketika kondisi ini timbul di dalam diri manusia, maka barulah saat itu akan dikatakan bahwa shalatnya merupakan shalat hakiki.

Namun, selama hakikat ini belum timbul pada diri manusia, dan ia tidak memperlihatkan contoh keikhlasan serta kesetiaan sejati, maka selama itu pula shalat-shalatnya dan amal-amalnya yang lain tidak menimbulkan dampak.

Banyak sekali manusia yang dianggap mukmin dan saleh oleh orang-orang. Namun, di Langit mereka itu disebut kafir. Oleh karena itu, mukmin dan saleh sejati adalah mereka yang memang di Langit disebut mukmin. Tidak peduli walau pun pada pandangan dunia mereka ini disebut kafir.

Pada hakikatnya ini merupakan celah gunung yang sangat sulit. Yakni, bagaimana supaya manusia memiliki keimanan sejati, serta memperlihatkan contoh keikhlasan kamil dan kesetiaan terhadap Allah Ta'ala. Tatkala manusia memiliki keimanan sejati, maka akan banyak sekali tandanya. Tanda-tanda orang mukmin sejati yang diterangkan Al-Quran Syarif, akan terdapat di

dalam diri mereka.

Salah satu tanda besar keimanan hakiki adalah, ketika manusia menginjak-injak dunia dengan kakinya lalu melepaskan diri dari dunia, sebagaimana ular melepaskan diri dari kulitnya, seperti itu pula manusia melepaskan diri dari kulit nafsunya, maka ia menjadi mukmin. Dan pada dirinya akan didapati tanda-tanda keimanan kamil.

Difirmankan:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik”

(QS. An-Nahl, 16:129).

Yakni, tidak diragukan lagi bahwa Allah Ta'ala menyertai orang-orang yang menerapkan takwa dan yang melakukan perbuatan-perbuatan lebih maju dari takwa, yakni para *muhsiniin* (orang-orang yang berbuat baik). (*Malfuzhat*, vol.1, jld.6, h.240-241).

24. SHALAT DAN DOA

Pada tanggal 4 Juni 1904, atas pertanyaan seseorang, Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} menjelaskan:

“Shalat sebenarnya merupakan doa. Setiap kata yang diucapkan dalam shalat, merupakan doa. Jika kalbu terasa tidak enak dalam shalat maka bersiaplah untuk

azab, sebab seseorang yang tidak berdoa, apa lagi selain bahwa ia sendiri yang semakin dekat pada kebinasaan."

Ada seorang Penguasa yang berkali-kali menyerukan bahwa, "Aku akan memikul penderitaan orang-orang yang menderita, Aku akan memecahkan kesulitan orang-orang yang menghadapi kesulitan, Aku akan bersikap sangat kasih-sayang; Aku akan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan." Namun ketika ada seseorang yang terjatuh dalam kesulitan dan ia lewat di dekat Penguasa tadi, orang tersebut tidak mempedulikan seruan Sang Penguasa tadi, dan tidak pula ia memaparkan kesulitannya lalu meminta pertolongan dari Penguasa tersebut, maka apa lagi yang akan ia alami kecuali kebinasaan?

Demikian pula halnya Allah Ta'ala, yakni Dia setiap saat siap untuk memberi ketenteraman kepada manusia, tetapi dengan syarat bahwa manusia harus meminta kepada-Nya. Bagi pengabulan doa adalah penting agar manusia berhenti dari sikap tidak patuh terhadap-Nya. Dan panjatkanlah doa dengan sepenuh tenaga, sebab apabila batu dipukulkan pada batu lain dengan sekuat tenaga barulah percikan api akan muncul. (*Malfuzat*, jld. VII, hlm. 70).

25. TIDAK TIMBULNYA PERASAAN TENTERAM DALAM SHALAT

Pada tanggal 24 April 1905, seseorang menyampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}: "Hati saya belakangan

ini adalah sedemikian rupa, yakni tidak ada kelezatan dan keharuan dalam shalat. Dan saya merasa sangat menderita. Tanpa dasar selalu timbul kebimbangan. Walau saya berusaha keras menghapuskannya, tetap saja rasa waswas (kebimbangan) itu tidak hilang.”

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} menasihatkan:

“Ini juga merupakan *fadh*al (karunia) dan *ihsaan* (kebaikan) Allah Ta'ala bahwa manusia tidak ditaklukkan oleh rasa waswas seperti itu. Itu juga merupakan kondisi *tsawab* (pahala).

Ada tiga macam kondisi *Nafs* (jiwa). Pertama *Nafs Ammaarah*. Orang pada keadaan *Nafs Ammārah* ini tidak tahu-menahu (tidak peduli) apa yang dimaksud keburukan itu. Yang kedua, *Nafs Lawwāmah*, yang melakukan keburukan tetapi senantiasa takut akan keburukan itu, dan ia merasa malu serta selalu bertaubat. Orang seperti ini bukanlah budak bagi *Nafs* (jiwa).

Masuk dalam kondisi demikian, pada suatu batas tertentu adalah penting juga, dan hendaknya jangan sedih terhadap kondisi (*Nafs Lawwāmah*) ini, sebab di dalamnya terdapat pahala-pahala besar, sampai-sampai Allah Ta'ala sendiri yang menurunkan nur serta ketenangan, yaitu tiba waktu bagi rahmat Allah Ta'ala dan timbul suatu kesejukan serta perasaan (waswas) tersebut menjadi hilang.

Manusia hendaknya jangan berhenti karena penat. Banyak-banyaklah baca di dalam sujud,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ

(Wahai Yang Maha Hidup dan Maha Mandiri, dengan rahmat Engkau tolonglah saya.)"

Namun ingat, sikap terburu nafsu (tergesa-gesa) adalah mengerikan. Di dalam Islam, manusia hendaknya menjadi satria pemberani. Setelah kerja-keras dan upaya gigih selama bertahun-tahun, akhirnya serangan setan akan menjadi lemah, dan setan akan melarikan diri." (Malfuzat, jld. VII, hlm. 347).

26. SAAT PENGABULAN DOA DAN HAKIKAT DOA SERTA SHALAT

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} mengatakan kepada Syekh Rahmatullah:

"Saya berdoa untuk anda. Anda pun berdoalah pada saat ini. *Pertama*, pukul tiga malam hari merupakan waktu yang luang untuk Tahajjud. Bagaimana pun keadaan seseorang tidak menjadi masalah baginya untuk bangun pukul tiga malam. Kemudian *kedua*, ketika matahari telah benar-benar bersinar (waktu Dhuha) maka saat itu saya duduk di dalam *Baitud Du'a* (ruangan khusus di kediaman Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} untuk berdoa). Keduanya merupakan saat bagi pengabulan doa. Tidak ada kesusahan dalam shalat. Dengan kesederhanaan panjatkanlah doa ke hadapan Allah Ta'ala dalam bahasa sendiri."

Suatu kali saya berpikir, apa perbedaan antara shalat dan doa. Di dalam Hadits Syarif tertera bahwa shalat itu merupakan doa, dan shalat merupakan inti ibadah. Ketika doa manusia hanya untuk perkara-perkara duniawi maka namanya bukanlah shalat. Namun ketika manusia ingin berjumpa dengan Allah Ta'ala dan dia memperhatikan keridhaan-Nya serta dengan sangat sopan, merendah, serta *tawadhu'*, dan dengan sangat fanā ia tampil di hadapan Allah Ta'ala, lalu memohon keridhaan-Nya berarti ia berada dalam shalat.

Hakikat sejati dari doa adalah sesuatu yang melaluinya hubungan antara Allah Ta'ala dan manusia jadi meningkat. Itulah doa, yakni sarana untuk meraih kedekatan Allah Ta'ala, dan yang menjauhkan manusia dari hal-hal yang tidak masuk akal.

Hal yang sebenarnya adalah, manusia hendaknya meraih keridhaan Ilahi. Sesudah itu manusia dibenarkan memanjatkan juga doa untuk keperluan-keperluan duniawinya. Hal ini dibenarkan karena kadang-kadang kesulitan-kesulitan duniawi menjadi penghalang bagi masalah masalah *dīniyah* (keagamaan).

Perkara perkara tersebut menjadi penyebab terjadinya ketergelinciran pada masa (seseorang) lemah dan tidak lurus.

"Kata shalat mengandung makna keperihan (kepiluan). Seperti halnya api yang menimbulkan rasa perih (terbakar), demikian pula hendaknya di dalam doa tercipta suatu keperihan. Tatkala sudah demikian kondisi

yang tercapai, yakni seperti kondisi *maut* (kematian) maka barulah ia dinamakan shalat.” (*Malafuzat*, jld. VII, hlm. 367-368).

27. TIDAK KONSENTRASI DALAM SHALAT

Seseorang bertanya: “Saya tidak bisa konsentrasi dalam shalat, dan banyak timbul pikiran kesana kemari.”

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} menjelaskan:

“Akar (penyebab) yang sebenarnya adalah kondisi (merasa) aman dan lengah. Ketika manusia lengah dari azab Allah Ta'ala dan merasa aman, maka terjadilah ketidak-konsentrasian.”

"Lihat, pada waktu terjadi gempa, dan ketika berada di dalam perahu yang memasuki daerah berbahaya, maka semuanya menyebut-nyebut Allah Ta'ala, dan konsentrasi timbul di dalam hati." (*Malafuzat*, jld. VII, hlm. 368).

28. HAKIKAT DOA DAN SHALAT

“Seperti halnya beriringan dengan terik matahari, maka di langit awan-awan mengumpul dan tiba saat turunnya hujan, demikian pula doa-doa manusia menimbulkan suatu cuaca panas *Īmāniah*, lalu apa yang dimaksud pun akan terpenuhi.

Shalat adalah sesuatu yang di dalamnya harus terdapat keperihan dan keharuan, dan manusia berdiri

di hadapan Allah Ta'ala dengan penuh sopan. Tatkala manusia sebagai hamba lalu bersikap tidak peduli, maka Dzat Tuhan itu adalah *Ghani* (Maha Berkecukupan dan Tidak Peduli). Setiap umat akan tetap bertahan selama di dalamnya terdapat perhatian ke arah Allah Ta'ala.

Sebagian orang bodoh mengatakan: “Apa perlunya shalat-shalat kita ini bagi Tuhan?” Wahai orang-orang bodoh, Tuhan memang tidak memerlukannya, tetapi kalianlah yang memerlukan agar Allah Ta'ala memberi perhatian kepada kalian.

Pekerjaan-pekerjaan yang berantakan, karena perhatian dari Tuhan, akan menjadi benar kembali. Shalat menjauhkan ribuan kesalahan, dan merupakan sarana untuk meraih *qurub* (kedekatan) Ilahi.” (*Malfuzat*, jld. VII, hlm. 378).

29. SHALAT DAN PUASA

“Puasa dan shalat, kedua-duanya merupakan ibadah. Penekanan puasa pada tubuh, sedangkan penekanan shalat adalah pada ruh. Shalat menimbulkan suatu keperihan dan keharuan, oleh sebab itu ia lebih *afdhal* (lebih utama). Puasa menimbulkan kasyaf-kasyaf, namun kondisi demikian juga kadang-kadang dapat dialami oleh para Yogi (ahli yoga), sedangkan keperihan dan keharuan ruhani yang timbul melalui doa-doa (shalat) tidak dialami oleh pihak lainnya.” (*Malfuzat*, jld. VII, hlm. 378-379).

30. MENGHADAPI KEPERLUAN-KEPERLUAN SANGAT MENDESAK KETIKA SEDANG SHALAT

Pada tanggal 29 Nopember 1904, berlangsung perbincangan, bahwa dari Afrika, dokter Muhammad Ali Khan menanyakan, “Jika seorang Ahmadi sedang shalat, lalu dari luar seorang atasannya datang dan mengetuk-ngetuk pintu serta memanggil dan meminta kunci kantor atau kunci klinik, maka apa yang harus dilakukan pada saat seperti itu? Sebab karena hal demikian seseorang telah dipecat dari pekerjaannya, lalu pulang ke Hindustan.”

Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} menanggapi:

“Dalam kondisi demikian penting agar ia membuka pintu dan menyerahkan kunci kepada atasannya, sebab jika ada nyawa yang melayang akibat terlambat menanganinya, itu juga dosa yang sangat besar.”

Di dalam hadits-hadits tertera bahwa, "Seseorang dalam keadaan shalat dapat berjalan dan membukakan pintu, dan hal itu tidak membatalkan shalat. Demikian pula, jika ada anak kecil yang mengalami suatu bahaya atau tampak binatang berbahaya yang dapat menimbulkan kemudharatan, maka dalam keadaan shalat seseorang menyelamatkan anak itu serta membunuh binatang tersebut bukanlah suatu dosa, dan shalat tidak batal karenanya. Bahkan sebagian juga menuliskan, jika kuda terlepas maka menambatkannya kembali tidaklah membatalkan shalat, sebab pada saat itu juga shalat tetap masih dapat dikerjakan.”

Catatan:

Hendaknya diingat, ketentuan ini berlaku bagi kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendesak dan pada saat-saat yang berbahaya. Bukan berarti bahwa segala macam kebutuhan harus didahulukan, sedangkan shalat tidak dihiraukan dan menjadikannya seperti permainan anak-anak saja. Sebab terdapat larangan keras untuk melakukan hal-hal lain dalam shalat. Dan Allah Ta'ala benar-benar mengetahui kalbu serta niat setiap orang. (*Malfuzhat*, jld. VII, hlm. 251).

31. BERDOA PANJANG-PANJANG SESUDAH SHALAT

Saya melihat, pada masa sekarang ini, orang-orang mengerjakan shalat seperti ayam mematuk-matuk (makanan) saja. Di dalam shalat mereka tidak terdapat kekhusyukan dan kelezatan, seperti yang mereka perlihatkan ketika menengadahkan tangan berdoa sesudah shalat. Seandainya orang-orang ini memanjatkan doa-doa mereka itu di dalam shalat, mungkin di dalam shalat-shalat mereka akan timbul kekhusyukan dan kelezatan.

Oleh karena itu saya -- sebagai perintah -- mengatakan kepada kalian supaya, jangan sama-sekali kalian memanjatkan doa sesudah shalat, sebab kelezatan serta kekhusyukan yang dipersiapkan untuk

doa, hal itu timbul bila doa-doa tersebut dipanjatkan dalam shalat.

Bukan pula maksud saya bahwa berdoa sesudah shalat itu dilarang. Namun saya menginginkan, bahwa selama di dalam shalat belum cukup timbul kelezatan dan kekhusyukan, maka dengan memanjatkan doa sesudah shalat itu jangan kalian menghitung-hitung masalah kelezatan shalat. Ya, tatkala kekhusyukan itu telah timbul, maka tidaklah mengapa (bila ingin memanjatkan doa sesudah shalat).

Oleh karena itu lebih baik kalian memanjatkan doa-doa dalam shalat dengan menggunakan bahasa sendiri, sebab gejala alami yang terkandung dalam bahasa sendiri sama-sekali tidak dapat timbul dalam bahasa asing lainnya. Jadi, di dalam shalat-shalat -- sesudah doa-doa Al-Quran dan Sunnah -- kemukakanlah keperluan-keperluan kalian di hadapan Allah Ta'ala dalam bentuk doa dengan menggunakan bahasa sendiri, supaya perlahan-lahan timbul kenikmatan dalam diri kalian.

Doa yang paling bagus adalah memohon keridhaan Allah Ta'ala dan terhindar dari dosa-dosa. Sebab akibat dosa-dosalah maka kalbu menjadi keras dan manusia menjadi cacing (ulat) dunia. Doa kita hendaknya adalah semoga Allah Ta'ala menjauhkan kita dari dosa-dosa yang membuat kalbu menjadi keras, dan memperlihatkan jalan keridhaan-Nya kepada kita.

Di dunia ini permisalan orang mukmin adalah seperti seorang penunggang kuda yang sedang menempuh

perjalanan di tengah belantara. Dikarenakan panas yang terik dan rasa letih, ia berhenti di bawah naungan sebatang pohon untuk istirahat, namun ia tetap berada di atas punggung kudanya, dan dalam keadaan demikian ia beristirahat lalu ia melanjutkan perjalanannya kembali.

Namun orang yang membuat rumah di belantara itu pasti ia akan menjadi mangsa binatang buas. Orang mukmin tidak menjadikan dunia ini sebagai rumahnya. Dan orang yang tidak berbuat demikian Allah Ta'ala tidak mempedulikannya. Dan orang yang menjadikan dunia sebagai rumahnya, tidak pula memperoleh kehormatan di sisi Allah Ta'alaTa'ala.

Allah Ta'ala menghormati orang mukmin. Di dalam hadits tertera bahwa orang mukmin memperoleh *qurub* (kedekatan) Allah Ta'ala melalui ibadah-ibadah *nafal*. Yang dimaksud dengan *nafal* adalah melakukan hal yang lebih dari ibadah yang telah ditetapkan. Hamba dunia, baru sedikit saja melakukannya dalam setiap pekerjaan baik maka ia langsung menjadi malas, sedangkan orang mukmin justru melakukannya lebih.

Ibadah-ibadah *nafal* tidak hanya terbatas pada shalat saja, melainkan berbuat lebih dalam setiap kebaikan juga merupakan *nafal* (tambahan). Orang mukmin senantiasa memikirkan tentang *nafal-nafal* tersebut murni untuk meraih keridhaan Allah Ta'ala. Di dalam kalbunya terdapat suatu keperihan yang membuatnya gelisah. Dan ia dari hari ke hari semakin meningkat dalam melakukan *nafal-nafal* di bidang kebaikan. Dan

sebaliknya, Allah Ta'ala juga semakin dekat dengannya. Sampai-sampai wujud orang mukmin itu menjadi *fanā* (larut) lalu masuk di bawah naungan bayangan Allah Ta'ala. Matanya menjadi mata Allah Ta'ala. Telinganya menjadi telinga Allah Ta'ala. Sebab dalam persoalan apa pun ia tidak menentang Allah Ta'ala.

Di dalam satu riwayat juga dikatakan bahwa lidah orang mukmin itu menjadi lidah Allah Ta'ala, dan tangannya menjadi tangan Allah Ta'ala. Kemudian Allah Ta'ala mengatakan, “Aku tidak pernah begitu ragu dalam hal apa pun, kecuali dalam hal mencabut nyawa orang mukmin.”

Pada hakikatnya Dzat Allah Ta'ala itu suci dari segala macam keraguan. Namun kalimat yang Allah Ta'ala ucapkan itu adalah untuk menunjukkan kehormatan yang diberikan kepada orang mukmin, sedangkan orang-orang lain mati seperti cacing-cacing.

Namun persoalan orang mukmin adalah seperti yang lainnya. Saya jadi mengerti bahwa kehidupan orang-orang shalih dan para Nabi yang juga dilanda berbagai macam penyakit, dan kadang-kadang mereka terkena penyakit-penyakit yang menakutkan, misalnya seperti yang dihadapi Rasulullah^{saw.}. Ini merupakan penzahiran keraguan yang telah disebut di atas tadi.

Allah Ta'ala dengan menyikapi mereka sedemikian rupa dan dengan menyelamatkan mereka dari penyakit-penyakit, seakan-akan menzahirkan bahwa Dia tidak akan menyia-nyaiakan mereka seperti manusia-manusia biasa

lainnya. Dari Al-Quran dan hadits terbukti bahwa segala sesuatu milik orang mukmin adalah berberkat. Dimana ia duduk, tempat itu menjadi penyebab turunnya berkat bagi orang-orang lain. Sisa-sisa makanannya menjadi obat penyembuh bagi orang-orang lain.

Di dalam hadits tertera bahwa seorang yang penuh dosa akan dibawa ke hadapan Allah Ta'ala. Allah Ta'ala akan bertanya kepadanya, “Apakah ada perbuatan baik yang telah kengkau lakukan?”

Orang itu menjawab, “Tidak ada.”

Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepadanya, “Apakah ada orang mukmin tertentu yang telah berjumpa dengan engkau?”

Orang itu mengatakan, “Tuhan, saya secara sengaja tidak pernah bertemu dengan orang mukmin, justru orang mukmin itulah yang pada suatu hari bertemu saya di tengah jalan.”

Maka Allah Ta'ala akan mengampuninya.

Kemudian pada kesempatan lain di dalam hadits tertera bahwa Allah Ta'ala akan bertanya kepada para malaikat: “Di tempat mana saja saat ini sedang berlangsung dzikir tentang-Ku?”

Para Malaikat menjawab: “Hal itu berlangsung di sebuah lingkungan orang-orang mukmin, dimana sedikit pun tidak ada perbincangan mengenai dunia, melainkan yang berlangsung setiap saat adalah zikir Ilahi. Di tengah-tengah mereka itu terdapat seorang penyembah dunia.”

Allah Ta'ala berfirman, “Aku akan mengampuni penyembah dunia itu karena ia duduk bersama orang-orang mukmin.”

Di dalam beberapa hadits tertera bahwa dimana seorang mukmin menjadi imam (shalat) maka orang-orang yang bermaknum di belakangnya, sampai sebelum mereka mengangkat kepala dari sujud, maka mereka akan diampuni.

Mukmin adalah orang yang di dalam kalbunya telah tertanam akar kecintaan Ilahi dalam bentuk penuh kemabukan. Ia telah memutuskan bahwa dalam setiap penderitaan dan kehinaan pun ia tidak akan meninggalkan Allah Ta'ala. Nah orang yang telah mengambil keputusan demikian, kapan pula hati nurani seseorang dapat mengatakan bahwa ia akan disia-siakan? Apakah ada seorang rasul yang telah disia-siakan? Dunia berusaha sehabis-habisnya untuk menyia-siakan mereka, namun mereka tidak terbuang sia-sia.

Seseorang yang terhina demi Allah Ta'ala, akhirnya dialah yang duduk di singgasana kehormatan dan keperkasaan. Lihatlah Abu Bakar^{r.a.}. Beliau paling pertama menerima kehinaan, dan ternyata beliaulah yang paling pertama didudukkan di atas singgasana (Khilafat). Memang tidak diragukan sedikit pun bahwa sebelum itu pasti ada saja kedukaan yang harus ditanggung (sebelum meraih) kecintaan Ilahi, memang tidak diragukan lagi pertama-tama yang ada ialah kedurhakaan dan kekacauan, supaya orang-orang yang

tidak berkelebihan menjadi tersisih.

Orang-orang yang mencintai Allah dimasukkan ke dalam penderitaan-penderitaan. Mereka menanggung berbagai macam bencana harta dan jasmani. Dan tujuan itu semua adalah supaya kalbu mereka dapat dikenali. Allah Ta'ala telah menetapkan, selama seseorang itu belum *ridha* terhadap neraka maka ia tidak akan masuk surga.

Orang yang memperoleh kesempatan menyaksikan surga adalah orang yang sebelumnya sudah siap menyaksikan neraka. Yang dimaksud dengan neraka disini bukanlah neraka akhirat, melainkan adalah pemandangan bala bencana dan kesulitan-kesulitan di dunia ini.

Demikian pula di dalam sebuah hadits tertera bahwa bagi orang kafir neraka itu tampak seperti surga, sedangkan bagi orang mukmin surga itu tampak bagai neraka. Orang kafir yang mengejar-ngejar dunia, mereka tenggelam dalam dunia lalu menjadi anjing dunia. Mukmin adalah seorang yang dipenuhi kecintaan, yang telah menceraikan dunia lalu bersedia menanggung segala penderitaan. Dan pada hakikatnya memang kecintaan itulah yang telah membuat mereka bersedia untuk menanggung segala macam penderitaan.

Corak yang dimiliki orang mukmin adalah corak orang yang dimabuk cinta. Ia sangat tulus dalam kecintaannya itu, dan di dalam dirinya ia memiliki keikhlasan serta kecintaan yang *kamil* (sempurna) serta gejalak semangat

untuk mengorbankan jiwanya, bagi Kekasihnya yakni Allah Ta'ala. Dan ia hadir di hadapan Allah Ta'ala dengan *tadharu'*, khusyuk dan dengan keteguhan langkah. Kelezatan dunia tidak lagi menjadi suatu kelezatan baginya.

Ruhnya tumbuh kembang di dalam kecintaan tersebut, ia tidak risau bila melihat sikap berkecukupan (*Ghani*) dari pihak Sang Kekasih. Ia tidak akan putus asa bila mengetahui adanya sikap diam dan sikap tidak setuju dari pihak Sang Kekasih, melainkan ia senantiasa mengayunkan langkah ke depan, dan ia terus saja menciptakan keperihan hati yang lebih banyak lagi.

Keberadaan dua hal ini sangat penting, yakni orang mukmin yang dimabuk cinta, ia harus tenggelam (*fanā*) sepenuhnya di dalam kecintaan terhadap Allah Ta'ala. Kecintaannya itu harus *kamil* (sempurna). Kecintaan tersebut dipenuhi oleh gejolak sejati, dan janji kecintaan itu dipenuhi oleh keteguhan langkah, sehingga tidak ada keduakaan yang dapat mempengaruhinya, sedangkan dari pihak Sang Kekasih kadang-kadang harus ada sikap tidak peduli dan sikap diam.

Harus ada dua macam keperihan. *Pertama* keperihan dalam bentuk kecintaan terhadap Allah Ta'ala. *Kedua* keperihan yang timbul di dalam kalbu akibat bencana musibah, dan timbul suatu kegelisahan untuk meraih kebaikan serta timbul keresahan untuk mencapai pertolongan dari-Nya.” (*Malfuzat*, jld. VII, hlm. 38-42).

32. MASALAH-MASALAH SHALAT

Dalam perjalanan di Gurdaspur, berikut ini beberapa masalah shalat yang dicatat dari Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Di satu tempat hendaknya jangan ada dua jemaah. Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} sedang berwudhu, dan Maulana Muhammad Ahsan, karena sedang sakit, berdiri dan bermaksud untuk shalat secara terpisah. Namun beberapa orang telah berdiri menjadi makmum di belakang beliau sehingga telah terjadi jemaah (shalat). Ketika Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} mengetahui bahwa satu kali shalat berjemaah telah berlangsung dan akan dilakukan jemaah yang kedua maka beliau bersabda: “Di satu tempat hendaknya jangan ada dua jemaah.”

Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} berada di ruangan kamar beliau, dan di ruangan sebelahnya shalat akan dimulai. Orang-orang tidak banyak saat itu, dan shalat berjemaah dapat dilakukan di dalam ruangan tersebut. Sebagian orang berpendapat bahwa mungkin Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud^{a.s.} akan mengerjakan shalat di dalam ruangan beliau sendiri, sebab suara imam terdengar sampai ke ruangan itu. Menanggapi hal itu Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

“Dalam shalat berjemaah jangan sampai terpecah-pecah, melainkan hendaknya menyatu. Saya juga akan shalat di sana. Hal itu dibenarkan apabila memang tempat tidak mencukupi.”

Dokter Muhammad Ismail Khan Sahib merupakan penduduk tetap di Gurdaspur. Dan warga Ahmadi

dari Qadian, karena dalam status *safar* (musafir) akan menjamak shalat. Dokter Muhammad Ismail menanyakan hal itu. Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} menjelaskan:

“*Muqiim* (penduduk setempat) harus mengerjakan shalat secara penuh.”

Caranya adalah Dokter Muhammad Ismail ikut dalam shalat berjemaah. Jemaah mengerjakan shalat dua rakaat (*qashar*), tetapi Dokter Muhammad Ismail melanjutkan dua rak'at lagi setelah selesai berjemaah.

Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} melihat bahwa Dokter Muhammad Ismail masih harus mengerjakan dua rak'at lagi maka beliau bersabda:

“Tunggu, biar Dokter Sahib mengerjakan dua rak'at lagi terlebih dahulu.”

Setelah itu baru dilanjutkan dengan shalat jamak berikutnya. Bagi shalat jamak seperti itu tidak ada shalat *sunnat* dan *nafal*.

Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} dalam keadaan berdiri. Beliau meminta air minum. Ketika air sudah datang, maka sambil duduk beliau meminum air tersebut. Dan pada banyak kesempatan lainnya terlihat bahwa beliau selalu duduk ketika minum air dan sebagainya. (*Malfuzat*, jld. VII, hlm. 109-111).

33. TIDAK KONSENTRASI KETIKA SHALAT

Seseorang bertanya: "Bila saya shalat, saya tidak dapat berkonsentrasi (khusyuk), apakah dalam kondisi

demikian shalat saya sah atau tidak?" Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} menjelaskan:

“Konsentrasi yang dapat diperoleh melalui upaya manusia adalah orang Muslim itu berwudhu. Dengan paksa ia membawa dirinya sampai ke mesjid. Lalu ia berdiri untuk shalat, dan mengerjakan shalat. Sampai di situ saja upaya manusia. Setelah itu, menganugerahkan konsentrasi (khusyuk) adalah pekerjaan Allah Ta'ala. Manusia harus melakukan kewajiban mereka, maka Allah Ta'ala pun pada waktu tertentu akan menurunkan anugerah-Nya.

Obat bagi penyakit tidak adanya konsentrasi (khusyuk) dalam shalat adalah shalat itu sendiri. Oleh karena itu teruslah kerjakan shalat, dengan cara demikian maka segenap pintu rahmat akan terbuka.” (*Mal'ufuzat*, jld. IX, hlm. 71).

34. MENINGAT MATI, RESEP MUJARAB KELEZATAN DALAM SHALAT

Seseorang menyatakan bahwa ia tidak merasakan kelezatan dalam shalat. Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} bersabda:

“Ingatlah maut (mati), itulah resep yang paling baik. Di dunia ini manusia melakukan dosa, dan akarnya yang sebenarnya adalah ia telah melupakan maut (mati). Seseorang yang ingat akan maut (mati) ia tidak akan menemukan kepuasan pada perkara-parkara dunia.

Namun seseorang yang melupakan maut (mati) kalbunya menjadi keras, dan di dalamnya muncul harapan-harapan yang besar. Ia menyusun rencana-rencana berlandaskan pada harapan-harapannya yang besar itu di dalam hatinya

Hendaknya diperhatikan, tatkala seseorang duduk di atas perahu dan perahu itu mulai tenggelam, maka bagaimana keadaan kalbunya saat itu? Apakah di dalam kondisi demikian manusia dapat memikirkan hal-hal yang berbau dosa dalam kalbunya? Demikian pula pada waktu terjadi gempa bumi dan wabah pes. Dikarenakan maut tampil di depan mata, oleh sebab itu manusia tidak dapat berbuat dosa, dan tidak dapat membawa pikiran-pikirannya ke arah dosa. Jadi, kalian selalulah ingat maut.”

(Malfuzat, jld. IX, hlm. 318).

35. IBADAH YANG DILAKUKAN SEBAGAI KEBIASAAN SAJA

“Sebagian orang pergi ke mesjid-mesjid. Mereka juga mengerjakan shalat, dan rukun-rukun Islam lainnya pun mereka laksanakan. Namun bantuan dan pertolongan Allah Ta'ala tidak menyertai mereka, dan tidak tampak perubahan nyata pada akhlak serta adat-kebiasaan mereka. Dan itu diketahui bahwa ibadah-ibadah mereka hanyalah sebagai kebiasaan saja. Tidak ada hakikatnya sedikit pun, sebab melaksanakan perintah-perintah Ilahi itu adalah bagai sebutir benih yang pengaruhnya terjadi

pada ruh dan wujud (manusia). Seseorang yang mengairi sawahnya, dan dengan kerja-keras ia menyemai benih di situ, jika dalam tempo satu atau dua bulan tidak tumbuh tunasnya, maka terpaksa diakui bahwa benih itu mati.

Demikian pula halnya ibadah. Jika seseorang meyakini Allah Ta'ala itu sebagai Wujud Yang Esa dan tiada yang menyekutui-Nya, lalu ia mengerjakan shalat, berpuasa, dan tampak secara zahir ia melaksanakan perintah-perintah Ilahi, tetapi suatu pertolongan khusus dari Allah Ta'ala tidak menyertainya, maka terpaksa diakui bahwa benih yang ia tanam adalah buruk.

Shalat-shalat inilah yang dengan mengerjakannya banyak sekali orang yang telah menjadi *quthub* dan *abdaal* (derajat-derajat waliullah). Namun apa yang telah terjadi pada diri kalian? Yakni dengan mengerjakannya pun tidak tampak ada pengaruhnya pada diri kalian?

Sudah merupakan ketentuan, apabila kalian menggunakan obat dan jika tidak ada pengaruhnya, maka akhirnya terpaksa akan diakui bahwa obat itu tidak sesuai, demikian pula halnya yang harus dipahami mengenai shalat.” (*Malfuzat*, jld. X, hlm. 43-44).

36. SHALAT MENUNTUN MANUSIA KEPADA TUHAN

Setelah memahami makna daripada “Tidak ada yang patut disembah selain Allah Ta'ala,” selanjutnya laksanakanlah shalat sepenuh hati karena mengenai ini

selalu ditekankan kewajibannya oleh Al-Quran seperti pada ayat:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ - الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

“Maka celakalah mereka yang shalat, tetapi lalai dari shalat mereka.”

(QS. Al-Mā'uun, 107: 5-6).

Patut kiranya dimengerti bahwa yang namanya shalat itu adalah bentuk permohonan yang diajukan oleh seorang pengabdikan kepada Tuhan pada saat ia merasakan kesedihan karena merasa terpisah dari Wujud-Nya.

Dengan hati yang mencair ia memohon dapat diizinkan bertemu dengan Tuhan-nya, karena tidak ada yang bisa disucikan kecuali Tuhan mensucikannya dan tidak ada yang dapat bertemu dengan Tuhan hingga Dia berkenan.

Manusia terbelenggu oleh berbagai kekang rantai dan jerat leher. Ia menginginkan kebebasan tetapi belenggu-belenggu tersebut tetap menjerat. Seberapa besarnya niat manusia menginginkan kesucian namun jiwanya yang sangat menyesali (*Nafs Lawwamah*) masih juga terkadang tergelincir. Hanya rahmat Tuhan saja yang bisa mensucikan manusia dari dosa. Tidak ada kekuasaan yang dapat mensucikan kalian berdasar daya kekuatan sendiri semata. Tuhan sudah memberikan jalan berupa shalat guna menumbuhkan perasaan-perasaan yang suci. Shalat merupakan doa yang diajukan kepada Allah Ta'ala saat merasakan kegalauan dengan hati yang

terbakar sedemikian rupa sehingga segala pikiran keji dan jahat bisa dienyahkan dan sebagai gantinya muncul hubungan suci dengan Allah Ta'ala melalui pelaksanaan firman-firman Tuhan.

Arti kata shalat itu sendiri mengindikasikan bahwa doa hakiki tidak semata diutarakan oleh lidah saja, tetapi juga harus disertai rasa seperti kalbunya itu seolah-olah terbakar dan terpanggang dalam api. Allah Ta'ala tidak akan menerima doa hamba-Nya kecuali yang bersangkutan pada saat berdoa itu seolah-olah mengalami kematian.

Sesungguhnya shalat merupakan doa dalam bentuknya yang paling luhur, tetapi manusia tidak menyadarinya. Di zaman ini banyak sekali umat Muslim yang melakukan pengulangan rumusan-rumusan kesalehan seperti halnya kaum Tarekat Nausyahi dan Naqsyabandi dan lain-lain. Sayang sekali tidak ada dari mereka yang menyadari bahwa ajaran mereka tidak sepenuhnya bersih dari segala *bid'ah*. Mereka ini tidak menyadari realitas shalat dan karenanya mengecilkan arti firman-firman Allah Ta'ala Bagi seorang pencari tidak ada dari *bid'ah-bid'ah* tersebut yang bermanfaat dibandingkan dengan shalat sendiri.

Cara yang diperlihatkan Hadhrat Rasulullah^{Saw} ialah ketika sedang menghadapi kesulitan maka beliau mengambil air wudhu, lalu menegakkan shalat dimana segala doa beliau panjatkan saat shalat tersebut. Pengalamanku sendiri mengatakan bahwa tidak ada yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah Ta'ala kecuali melalui shalat.

Berbagai sikap yang dilakukan saat shalat menggambarkan rasa hormat, rendah hati dan kelembutan. Dalam *Qiyam* (sikap berdiri tegak) si pelaku shalat berdiri sopan dengan kedua tangan terlipat di dada layaknya seorang hamba yang berdiri takzim di hadapan tuan atau rajanya. Dalam sikap *Ruku'* (membungkukkan tubuh) si pelaku shalat membungkukkan dirinya dengan segala kerendahan hati. Puncak dari kerendahan hati itu dicapai saat *Sujud* yang menggambarkan puncak rasa ketidakberdayaan si penyembah. (*Khutbah dalam Jalsah Salanah*, 1906; hal. 6-8).

Lakukanlah shalat secara teratur. Ada orang-orang yang merasa cukup dengan melakukan shalat hanya sekali dalam sehari. Mestinya mereka menyadari bahwa tidak ada manusia yang dikecualikan dari ketentuan tersebut, tidak juga para Nabi. Ada diutarakan dalam sebuah Hadits bahwa sekelompok orang yang baru saja bai'at ke dalam Islam, memohon kepada Hadhrat Rasulullah^{Saw} agar mereka dibebaskan dari kewajiban melakukan shalat. Beliau berujar: “Agama yang tidak menentukan suatu kewajiban, bukanlah suatu agama sama sekali.” (*Malfuzat*, vol. I, hal. 263).

Sekali lagi aku tekankan kepada kalian bahwa jika kalian ingin mencipta hubungan hakiki dengan Allah Ta'ala, kerjakanlah shalat sedemikian rupa sehingga tubuh kalian, lidah kalian, ruhani kalian dan perasaan kalian semuanya menjadi perwujudan shalat. (*Malfuzat*, vol. I, hal. 170).

37. APAKAH SHALAT ITU?

Apakah shalat itu? Shalat adalah permohonan doa yang diajukan kepada Allah Ta'ala Yang Maha Agung dimana tanpa itu maka seseorang tidak bisa sepenuhnya dianggap bisa hidup dan memperoleh sarana keamanan dan kebahagiaan. Hanya berkat Rahmat Ilahi saja maka manusia bisa memperoleh ketenangan hakiki. Dari sejak saat itu maka yang bersangkutan akan merasakan kenikmatan dan kesenangan dari shalat.

Sebagaimana ia mendapat kenikmatan dari makanan lezat, ia pun akan memperoleh kenikmatan dari isak dan tangisnya saat shalat. Sebelum ia mencapai kondisi demikian dalam shalatnya itu, perlu kiranya ia bersiteguh dalam shalatnya tersebut sebagaimana halnya orang yang harus menelan obat pahit agar pulih kembali kesehatannya. Perlu baginya tetap rutin melaksanakan shalat dan mengajukan doanya meski saat itu ia belum merasakan kenikmatannya. Dalam keadaan seperti itu, ia harus mencari kepuasan dan kesenangan dalam shalat melalui pengajuan doa berikut:

“Ya Allah, Engkau melihat betapa butanya diriku dan saat ini aku sepertinya seperti orang yang sudah mati. Aku menyadari bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi aku ini akan kembali menghadap kepada Engkau dimana tidak ada seorang pun bisa mencegahnya. Namun hatiku ini buta dan belum mendapat pencerahan. Turunkanlah ke dalam hatiku nyala nur yang terang agar hatiku diilhami dengan kecintaan kepada-Engkau

dan pengabdian kepada Engkau. Berkatalah aku dengan Rahmat-Engkau ini agar aku tidak dibangkitkan nanti dalam keadaan buta atau bersama mereka yang tidak melihat.”

Jika ia berdoa dengan cara ini dan bersiteguh dalam doanya maka ia akan melihat satu waktu akan datang ia merasakan sesuatu turun ke dalam hatinya ketika ia sedang berdoa demikian yang akan meluluhkan hatinya.

(Malfuzat, vol. IV, hal. 321-322).

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

“Dan mereka yang memelihara dengan ketat shalatnya.” (QS. Al-Muk’minun, 23: 10)

Makna dari ayat ini ialah mereka yang beriman yang selalu menjaga keutuhan shalatnya dan tidak perlu diingatkan lagi oleh siapa pun. Hubungan mereka dengan Allah Ta'ala sedemikian rupa sehingga ingatan akan Wujud-Nya menjadi suatu hal yang amat berharga bagi mereka, menjadi sumber segala ketentraman dan bahkan hidup mereka itu sendiri. Karena itu mereka selalu menjaga ketat shalat mereka dan tidak pernah ingin meninggalkannya.

Jelas bahwa seseorang akan menjaga sesuatu jika ia menyadari bahwa kehilangannya akan menghancurkan hidupnya. Orang yang akan menempuh perjalanan di gurun yang diduga tidak memiliki mata air atau pun makanan dalam jarak ratusan kilometer, dengan sendirinya akan menjaga persediaan bekal miliknya

seolah-olah nyawanya sendiri karena keyakinan bahwa kehilangan benda-benda itu berarti kehilangan nyawanya. Karena itu mukminin hakiki akan selalu menjaga keutuhan shalatnya seperti si petualang di atas. Mereka tidak akan mengabaikan shalatnya meski pun menghadapi risiko kehilangan kekayaan atau kehormatan atau pun mengundang ketidak-senangan orang lain. Setiap kekhawatiran akan kehilangan kesempatan bershalat menjadikan mereka menderita dan terasa seperti mau mati. Mereka tidak bisa memikul beban perasaan telah mengabaikan ingatan kepada Tuhan meski hanya sekejap saja. Mereka menganggap shalat dan dzikir kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan dimana tergantung nyawa mereka.

Kondisi seperti itu akan tercapai ketika Allah Ta'ala mengasihi mereka dimana nur terang dari Kasih-Nya turun ke dalam kalbu mereka dan memberikan suatu kehidupan baru bagi mereka sedemikian rupa sehingga ruhani mereka diterangkan dan menjadi hidup. Dalam keadaan seperti itu, kesibukan mereka berdzikir dan mengingat Tuhan bukan lagi karena formalitas atau penampilan semata tetapi karena kesadaran bahwa Tuhan telah menjadikan kalbu mereka menjadi bergantung pada sumber makanan ruhani yang menjadi keniscayaan karena ingatan kepada Wujud-Nya sebagaimana halnya tubuh fisik bergantung pada makanan jasmani. Hal inilah yang menjadikan mereka lebih menyukai sumber makanan ruhani ini dibanding makanan jasmani dan mereka selalu ketakutan akan kehilangan hal itu.

Semua itu sebagai akibat dari ruh yang turun ke dalam diri mereka seperti sebuah nyala yang menimbulkan mabuk hakiki akan kecintaan kepada Tuhan dalam hati mereka. Mereka tidak ingin dipisahkan darinya meski hanya sekejap. Mereka siap menderita dan disiksa demi kedekatan demikian dan karenanya selalu menjaga ketat shalat mereka. Hal ini menjadi suatu yang alamiah bagi mereka bahwa shalat yang menjadi sarana keingatan kepada Tuhan lalu menjadi Sumber makanan ruhani yang pokok. Manifestasi kecintaan Allah Ta'ala kepada mereka adalah dalam bentuk dzikir kepada Tuhan yang menyenangkan hati. Karena itulah dzikir kepada Tuhan lalu menjadi suatu hal yang amat berharga bagi mereka yang bahkan lebih berharga daripada nyawa mereka sendiri. Kasih Allah Ta'ala merupakan jiwa baru yang turun ke dalam hati mereka seperti sebuah nyala cahaya dan menjadikan shalat serta dzikir sebagai sumber makanan keruhanian mereka. Mereka meyakini bahwa yang menghidupkan mereka bukanlah roti dan air semata, tetapi adalah karena shalat dan dzikir kepada Allah Ta'ala.

38. SHALAT MEMPERKUAT FITRAT KERUHANIAN

Ingatan kepada Tuhan yang dilandasi dengan rasa kasih yang juga disebut shalat, sesungguhnya telah menjadi makanan ruhani bagi mereka dimana mereka tidak akan bisa hidup tanpanya. Mereka menjaganya secara ketat seperti seorang petualang yang berada

di tengah gurun menjaga persediaan makanan dan minuman mereka. Sang Maha Pemurah telah menentukan kondisi ini sebagai tahapan terakhir dari kemajuan ruhani seorang manusia.

Ingatan kepada Allah Ta'ala yang dilamبارi dengan rasa kasih yang secara amal disebut sebagai shalat, sesungguhnya bagi seorang pengabdian telah menjadi substitusi dari makanan. Ia berulang kali berusaha mengurbankan raga jasmaninya guna memperoleh makanan ruhani ini dan tidak bisa hidup tanpanya seperti ikan tak mungkin hidup tanpa air. Ia menganggap keterasingan dari Tuhan-nya meski hanya sekejap sebagai maut itu sendiri. Jiwanya selalu bersujud di pintu gerbang Tuhan dan ia memperoleh kegembiraan dalam Tuhan-nya. Ia merasa yakin bahwa jika ia terpisah dari dzikir Ilahi meski hanya sekejap maka ia akan mati.

Sebagaimana makanan menimbulkan kesegaran di dalam tubuh dan memperkuat indera jasmani seperti daya penglihatan dan pendengaran, begitu pula dengan dzikir Ilahi yang dilandasi dengan kasih dan pengabdian akan memperkuat fitrat keruhanian manusia. Dengan kata lain, matanya akan mampu melihat kasyaf yang halus secara jelas, telinganya akan mendengar firman Allah Ta'ala dan lidahnya menjadi fasih memberikan ekspresi pada setiap kata-kata secara jernih dan memikat hati. Ia akan sering melihat *ru'ya* (mimpi) hakiki yang kemudian dipenuhi sebagaimana halnya fajar yang merekah.

Karena hubungannya yang demikian dekat kepada

Allah Ta'ala maka ia akan memperoleh banyak ru'ya hakiki yang menyampaikan kabar suka kepadanya. Inilah tahapan dimana seorang mukminin merasa bahwa kasih Allah Ta'ala cukup baginya sebagai sumber makanan yang menghidupi. Kelahiran baru ini mewujudkan setelah kerangka keruhanian dalam dirinya telah siap, dimana ruh yang menyala karena kasih Allah Ta'ala akan turun ke kalbu seorang mukminin dan kemudian mengangkatnya dengan tenaga penuh di atas derajat kemanusiaan biasa.

Tahapan inilah yang secara keruhanian disebut sebagai makhluk ciptaan baru. Pada tahapan demikian maka Allah Ta'ala akan menyebabkan nyala dahsyat dari kasih-Nya yang disebut sebagai ruh, untuk turun ke kalbu seorang mukminin yang menghapus segala kegelapan, kekotoran dan kelemahan dirinya.

Dengan hembusan nafas ruh tersebut maka kecantikan si mukminin yang tadinya amat rendah, lalu merona mencapai klimaksnya dan ia memperoleh keagungan ruhani dimana segala kecupatan pandangan akan lenyap sama sekali dan si mukminin merasa ada ruh baru memasuki dirinya yang tadinya tidak pernah ada. Ia kemudian memperoleh rasa ketenangan dan kepuasan hakiki melalui ruh tersebut. Rasa kasihnya akan membeludak seperti air mancur dan mengairi pohon pengabdianya. Api yang tadinya panas suam-suam, pada tahapan ini akan membara yang membakar segala jerami dan serpihan ego dirinya serta membawanya di bawah kendali total Ilahi yang mencakup keseluruhan

anggota tubuhnya.

Kemudian sebagaimana layaknya sepotong besi yang dipanaskan di dalam api yang ganas akan merona merah seperti api itu sendiri, seorang mukminin akan memanifestasikan tanda-tanda dan tindakan Ilahi sebagaimana juga besi yang menyala marong memanifestasikan efek dan fitrat dari api itu sendiri.

Tidak berarti bahwa sang mukminin tersebut lalu menjadi Tuhan. Adalah karakteristik kasih Ilahi yang telah mengaruniakan warna-Nya atas segala sesuatu yang nyata, sedangkan sifat batiniah dan kelemahan dirinya tetap ada. Pada tahapan ini maka Tuhan menjadi “makanan” bagi mukminin yang akan memelihara kelangsungan hidupnya, dan Tuhan menjadi air yang jika diminum akan menyelamatkannya dari kematian serta menjadi angin sejuk semilir yang menenteramkan hati sang mukminin.

Pada tahapan demikian tidaklah salah jika dikatakan secara kiasan bahwa Tuhan telah masuk ke dalam diri si mukminin yang meresapi seluruh wujud dirinya dan menjadikan kalbunya sebagai tahta Wujud-Nya. Ia selanjutnya akan melihat tidak lagi dengan mata ruhani dirinya tetapi melalui ruh Ilahi, mendengar melalui ruh tersebut, berbicara dengan-Nya, berjalan bersama-Nya dan mengalahkan para musuhnya melalui bantuan-Nya.

Pada tahap demikian ia menjadi lenyap dan ruh Ilahi mengaruniakan kepadanya hidup baru melalui penjelmaan kasih-Nya terhadap dirinya. Ia kemudian

menjadi gambaran dari ayat:

ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Kemudian Kami tumbuhkan dia menjadi mahluk lain. Maka Maha Berberkat Allah Ta'ala, sebaik-baik Pencipta.”(QS. Al-Muminun, 23: 15)

(Barāhīn-e-Ahmadiyah, bag. V, sekarang dicetak dalam Ruhani Khazain, vol. 21, hal. 212-216, London, 1984).

39. SHALAT DILAKUKAN DENGAN CARA YANG TERTIB

Tuna ilmu sekali jika merasa puas hanya dari tampak luar pelaksanaan suatu shalat. Kebanyakan orang melaksanakan shalat hanya sebagai formalitas dan bersigegas sepertinya shalat itu menjadi beban bagi dirinya yang harus segera diselesaikan. Kemudian ada lagi orang yang bersicepat dalam shalat tetapi setelah itu berdoa panjang yang menghabiskan waktu dua atau tiga kali waktu shalat, padahal shalat itu sendiri tidak lain adalah doa semata.

Mereka yang melaksanakan shalat tidak dalam kerangka pikiran demikian dan tidak menyibukkan diri dengan permohonan doa saat itu, sesungguhnya telah gagal dalam shalat. Kalian harus menjadikan shalat kalian menjadi nikmat seperti makanan yang lezat atau air minum yang sejuk, karena jika tidak, maka shalat

hanya akan menjadi beban dan bukannya rahmat. Shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan kepada Tuhan. Seyogyanya shalat dilakukan dengan cara yang tertib. (*Malfuzat*, vol. VI, hal. 370).

40. DOA DALAM SHALAT

Shalat merupakan kriteria yang efektif dari kesalehan seorang mukminin. Mereka yang menangis dalam shalatnya akan memperoleh keamanan. Sebagaimana seorang anak yang menangis di pangkuan ibunya, dan kemudian mendapat ketenangan karena kasih dan sayang ibunya itu, begitu juga halnya dengan ia yang memohon kepada Allah Ta'ala dalam shalat dengan kerendahan dan hati yang mencair, samanya menempatkan dirinya dalam pangkuan kasih sayang Ilahi.

Ia yang belum memperoleh kenikmatan dalam shalatnya, sesungguhnya belum mendapatkan kenikmatan keimanan. Shalat tidak semata-mata hanya gerakan dan sikap tubuh. Sebagian orang berscepat dalam shalat seperti ayam yang mematuk remah-remah di tanah, tetapi setelah itu berdoa panjang-panjang. Keadaannya sama dengan mengatakan bahwa shalat dilakukan secara cepat sebagai suatu acara formil, padahal itulah saatnya berdoa kepada Allah Ta'ala. Selesai melaksanakan shalat tanpa hasil

maka mereka lalu menyambungnyanya dengan doa-doa panjang. Lakukanlah pengajuan permohonan doa kalian pada saat shalat, jadikanlah shalat sebagai sarana untuk mengajukan permohonan doa. (*Malfuzat*, vol. II, hal. 145).

41. PENGUCAPAN AL-FATIHAH DALAM SHALAT

Doa adalah tujuan dan ruh dari shalat. Bagaimana tujuan itu bisa dicapai kecuali dengan cara mendoa di dalam shalat. Sang penyembah sepertinya mendapat kesempatan hadir di hadapan Raja untuk menyampaikan permohonannya tetapi ia malah tidak berbicara apa-apa saat itu. Setelah selesai kesempatan datang dan meninggalkan hadirat sang Raja, barulah ia bermaksud menyampaikan permohonannya. Cara demikian tidak akan ada manfaatnya bagi yang bersangkutan.

Keadaan seperti itulah yang terjadi pada orang-orang yang tidak mengajukan doanya secara khusus dan tekun pada saat sedang shalat. Lakukanlah pengajuan doa kalian ketika sedang dalam keadaan shalat dan laksanakan dengan cara yang tertib. Allah Ta'ala telah mengajarkan kepada kita sebuah doa di awal mula Al-Quran dan memerintahkan kepada kita untuk membacanya sebagai persyaratan keabsahan shalat. Pengucapan Surah *Al-Fatihah* merupakan kewajiban dalam setiap shalat, hal mana menjadi indikasi bahwa doa hakiki seharusnya diajukan ketika sedang shalat. (*Malfuzat*, vol. III, hal. 258).

42. SHALAT DILAKUKAN DALAM BAHASA ARAB

Shalat hanya boleh dilakukan dalam bahasa yang digunakan oleh Al-Quran. Namun setelah selesai dengan bacaan yang diwajibkan, kalian boleh saja mengajukan permohonan doa dalam bahasa kalian sendiri. Bacaan yang diwajibkan itu sendiri tidak boleh diabaikan. Umat Kristiani yang meninggalkan prinsip ini sekarang telah kehilangan segalanya. (*Malfuzat*, vol. III, hal. 288).

43. APAKAH SHALAT ITU SEBENARNYA?

Shalat adalah permohonan yang diajukan dengan segala kerendahan hati dengan mengemukakan keagungan dan pujian bagi Allah Ta'ala, pengakuan atas Kesucian-Nya, menghimbau sifat Pengampunan-Nya dan memohonkan berkat-Nya atas diri Hadhrat Rasulullah^{Saw}. Jika kalian sedang shalat, janganlah kalian membatasi diri hanya pada bacaan doa wajib sebagaimana halnya shalat dari orang-orang acuh yang shalatnya hanya merupakan formalitas tanpa realitas di dalamnya.

Ketika kalian sedang melakukan shalat, disamping bacaan doa wajib sebagaimana diajarkan Al-Quran dan Hadhrat Rasulullah^{Saw}, sebaiknya kalian juga mengajukan doa-doa kalian dalam bahasa sendiri agar hati kalian terganggu oleh kerendahan hati dan hasrat dirimu. (*Kisyti Nuh*, Ruhani Khazain, vol. 19, hal. 68-69, London, 1984).

44. DOA BISA DIAJUKAN DALAM BAHASA SENDIRI

Ajukanlah permohonan doa kalian dalam shalat lima waktu yang kalian dirikan. Kalian tidak dilarang untuk mengajukan permohonan doa dalam bahasa sendiri. Shalat tidak bisa dikatakan telah dilaksanakan dengan baik jika tidak dilandasi konsenstrasi, dan konsentrasi tak mungkin dicapai tanpa kerendahan hati, sedangkan kerendahan hati hanya mungkin dicapai karena memahami apa yang diucapkan. Karena itu hasrat dan getaran sukma hanya mungkin dihasilkan bila berdoa dalam bahasa sendiri. Namun tidak berarti kalian boleh mengabaikan doa-doa wajib dan kemudian mengerjakan shalat dalam bahasa sendiri. Bukan itu yang aku maksud. Maksud yang ingin kusampaikan ialah setelah bacaan doa wajib, perlu juga kiranya kalian mengajukan permohonan doa dalam bahasa sendiri.

Dalam doa-doa wajib tersebut terdapat berkat-berkat khusus. Shalat sendiri berarti doa. Karena itu ketika sedang shalat, ajukanlah doa agar memperoleh keselamatan dari bencana di dunia ini maupun di akhirat dan agar kalian nantinya bisa mengakhiri hidup ini dalam keadaan yang baik. Doakanlah juga isteri dan anak-anak kalian. Berbuatlah baik dan jauhilah segala dosa. (*Malfuzat*, vol. VI, hal. 146).

45. FILSAFAT SHALAT LIMA WAKTU

Apa sebenarnya makna dari shalat lima waktu?

Shalat lima waktu sebenarnya merupakan gambaran dari berbagai kondisi kalian yang berbeda-beda sepanjang hari. Kalian juga melewati lima tahapan kondisi pada saat sedang mengalami musibah dan fitrat alamiah kalian menuntut bahwa kalian harus melewatinya. *Pertama*, adalah ketika kalian mendapat kabar bahwa kalian akan menghadapi musibah. Sebagai contoh, bayangkan ada surat panggilan bagi kalian untuk menghadap ke suatu Pengadilan. Kondisi pertama ini akan langsung merusak rasa ketenangan dan keteduhan kalian. Kondisi seperti menerima surat panggilan Pengadilan ini mirip dengan saat ketika matahari mulai menggelincir. Sejalan dengan kondisi keruhanian tersebut ditetapkanlah shalat Dzuhur yaitu ketika matahari mulai menggelincir.

Kalian mengalami kondisi *kedua* ketika kalian sepertinya mendekati kepada tempat musibah terjadi. Sebagai contoh, setelah ditahan berdasar surat panggilan, tiba waktunya kalian diajukan ke hadapan Hakim. Pada saat demikian kalian merasakan kegalauan perasaan dan beranggapan bahwa semua rasa keamanan telah meninggalkan diri kalian. Kondisi seperti itu mirip dengan keadaan ketika sinar matahari mulai suram dan manusia bisa melihat matahari secara langsung serta menyadari bahwa sebentar lagi matahari itu akan terbenam. Sejalan dengan kondisi keruhanian seperti itu maka ditetapkanlah shalat Asar.

Kondisi *ketiga* adalah keadaan ketika kalian merasa kehilangan segala harapan memperoleh keselamatan dari musibah. Sebagai contoh, setelah mencatat bukti-bukti

tuntutan yang akan membawa kehancuran diri kalian, kalian didakwa dengan bentuk pelanggaran dimana telah disiapkan surat dakwaan. Pada saat demikian, kalian merasa sepertinya kehilangan semua indera dan mulai berpikir menganggap diri sebagai narapidana. Kondisi seperti itu mirip dengan saat ketika matahari terbenam dan harapan melihat terang hari sudah pupus karenanya. Diperintahkanlah shalat Maghrib yang sejalan dengan kondisi keruhanian demikian.

Kondisi *keempat* adalah ketika kalian ditimpa musibah secara langsung dimana kegelapannya yang kelam telah menyelimuti diri kalian. Sebagai contoh, setelah pembacaan bukti-bukti maka kalian sepertinya lalu divonis dan diserahkan untuk dipenjarakan. Kondisi seperti itu mirip dengan keadaan malam ketika semuanya diselimuti kegelapan yang kelam. Untuk kondisi keruhanian seperti itu ditetapkanlah shalat Isya.

Setelah menghabiskan satu kurun waktu dalam kegelapan dan penderitaan, datanglah rahmat Ilahi yang meluap mengemuka dan menyelamatkan kalian dari kegelapan dengan datangnya fajar yang menggantikan kegelapan malam dimana sinar pagi mulai muncul. Shalat Subuh ditetapkan untuk kondisi keruhanian seperti itu.

Berdasarkan kelima kondisi yang berubah terus tersebut maka Allah Ta'ala telah mengatur shalat lima waktu bagi kalian. Dengan demikian kalian bisa memahami bahwa shalat tersebut diatur waktunya bagi kemaslahatan kalbu kalian sendiri. Bila kalian menginginkan keselamatan dari segala musibah,

janganlah kalian sampai mengabaikan shalat lima waktu karena semua itu merupakan refleksi dari kondisi internal dan keruhanian kalian. Shalat merupakan obat penawar bagi segala musibah yang mungkin mengancam. Kalian tidak pernah mengetahui keadaan bagaimana yang dibawa oleh hari berikutnya. Karena itu sebelum awal hari, mohonlah kepada Tuhan kalian Yang Maha Abadi agar hari tersebut menjadi sumber kemaslahatan dan keberkatan bagi kalian. (*Kisyti Nuh*, Ruhani Khazain, vol. 19, hal. 69-70, London, 1984).

46. SHALAT SEBAGAI PERLINDUNGAN TERHADAP DOSA

Shalat merupakan instrumen untuk keselamatan daripada dosa. Adalah mutu dari shalat itu yang menjadikan seseorang terlindung terhadap dosa dan kejahatan. Karena itulah carilah bentuk shalat yang demikian dan jadikanlah shalat kalian seperti itu. Shalat merupakan jiwa dari segala keberkatan. Rahmat Allah Ta'ala diterima melalui shalat. Jadi, laksanakanlah shalat itu secara disiplin agar kalian bisa menjadi pewaris dari rahmat-rahmat Ilahi. (*Malfuzat*, vol. V, hal. 126).

47. MAKNA SIKAP DALAM SHALAT

Apakah shalat itu? Shalat adalah perwujudan dari kerendahan hati dan kelemahan seseorang kepada Tuhan dan mencari pemenuhan kebutuhan dirinya dari Allah

Ta'ala. Pada saat shalat, si pelaku berdiri tegak di hadapan Tuhan-nya dengan lengan yang terlipat sebagai gambaran kesadaran yang bersangkutan terhadap keagungan Allah Ta'ala dan hasratnya untuk melaksanakan segala firman-Nya. Di saat lainnya ia bersujud sebagai gambaran kerendahan hati dan rasa pengabdian yang sempurna serta memohonkan pemenuhan dari kebutuhannya. Terkadang layaknya seorang pengemis, yang bersangkutan memuji-muji Wujud Yang kepada-Nya ia memohon dengan cara melantunkan Keagungan dan Keakbaran-Nya dengan harapan dapat menggugah turun rahmat-Nya.

Agama yang tidak memiliki sesuatu yang mirip dengan shalat, sesungguhnya adalah kosong semata. Shalat mengandung arti kecintaan dan ketakutan kepada Tuhan serta kesibukan hati manusia dalam mengingat Wujud-Nya. Itulah yang dimaksud dengan agama. Mereka yang mengelak melakukan shalat sebenarnya tidak lebih baik dari hewan. Makan, minum dan tidur untuk menghabiskan waktu sebagaimana halnya hewan bukanlah suatu yang bisa disebut sebagai agama. Hal demikian itu adalah kelakuan orang-orang kafir. Bagi mereka yang ingin bertemu dengan Tuhan dan berhasrat mencapai-Nya maka shalat merupakan sarana dengan apa ia bisa mencapai sasarannya dengan cepat. Mereka yang meninggalkan shalat, bagaimana mungkin akan sampai di tujuan yang dimaksud?

Saat umat Muslim mulai meninggalkan shalat atau tidak lagi melaksanakannya dengan ketenangan, ketentraman dan kecintaan hati, karena tidak lagi

memahami makna hakikinya, maka sejak itu Islam mulai menurun. Ketika shalat masih dilaksanakan secara patut maka saat itu adalah masa kejayaan Islam dimana agama ini telah mendominasi seluruh dunia. Kemudian umat Muslim tidak lagi melaksanakan shalat secara patut, maka mereka mulai ditinggalkan Tuhan. Adalah shalat yang dilaksanakan dengan sepenuh hati yang akan bisa mengangkat seseorang dari segala kesulitan. Adalah pengalaman diriku berulang-kali bahwa Tuhan telah menyelesaikan segala kesulitanku saat shalat di dalam mana doa-doa aku ajukan belum lagi selesai.

Apa yang sebenarnya terjadi di dalam suatu shalat? Sang manusia mengangkat kedua tangannya dalam rangka memohon, sedangkan Yang Maha Kuasa mendengarkannya dengan baik. Kemudian tiba saatnya Dia yang biasanya mendengarkan lalu berbicara dan menanggapi si pemohon. Situasi demikian itulah yang terjadi di dalam shalat. Si penyembah menyungkurkan dirinya di hadapan Allah Ta'ala Yang Maha Kuasa sambil mengemukakan segala masalah dan kesulitannya serta mengemukakan segala kebutuhannya kepada Wujud-Nya. Hasil dari shalat hakiki adalah segera tiba waktunya bagi Allah Ta'ala Yang Maha Agung untuk menanggapi si pemohon dan menenangkan hati yang bersangkutan dengan firman-firman-Nya. Apakah mungkin bisa memperoleh pengalaman demikian tanpa melaksanakan shalat secara patuh? (*Malafuzat*, vol. V, hal. 253-255).

48. SHALAT HAKIKI

Disebut sebagai shalat hakiki bisa tercipta ketika hubungan yang tulus dan suci dengan Allah Ta'ala Yang Maha Agung dimana si penyembah menjadi demikian mengabdikan kepada kehendak Allah Ta'ala dan kepatuhan kepada-Nya. Ia menjunjung keimanannya di atas segala nilai-nilai keduniawian dan ia akan selalu siap mengurbankan jiwanya di jalan Tuhan.

Pada keadaan demikian itulah dikatakan bahwa shalat seseorang patut disebut sebagai shalat hakiki. Sepanjang kondisi ini tidak tercapai dan si pelaku tidak menjadi teladan ketulusan dan keimanan bagi yang lainnya maka segala doa dan tindakan lain yang dilakukannya menjadi tiada arti. (*Mal'ufuzat*, vol. VI, hal. 240).

49. SHALAT, DOA DAN KEPASTIAN KEIMANAN

Jangan melakukan shalat hanya sebagai bentuk pelaksanaan suatu upacara belaka. Lakukanlah shalat dengan hati seperti terbakar dan mencair serta berdoalah terus menerus di dalam shalat. Shalat menjadi kunci bagi penyelesaian segala kesulitan. Disamping doa-doa dan pengagungan yang diwajibkan dalam shalat, ajukan juga doa-doa dalam bahasa kalian sendiri agar dengan demikian maka hati kalian bisa luluh. Teruslah dalam upaya ini sampai kalian tiba pada suatu kondisi dimana kondisi itu menjadi sarana guna mencapai tujuan-tujuan hakiki.

Semua sikap jasmani yang diperagakan dalam shalat harus mencerminkan keadaan hati juga. Ketika si pelaku shalat berdiri tegak, hatinya juga harus berdiri tegak di hadirat Ilahi sebagai tanda kepatuhan. Ketika ia melakukan ruku maka hatinya juga membungkuk dan saat bersujud maka hatinya juga bersujud dengan pengertian bahwa hatinya tidak pernah melepaskan Tuhan-nya walau sekejap pun. Dengan tercapainya kondisi seperti itu maka ia akan mulai terbebas dari dosa. (*Malafuzat*, vol. VI, hal. 367-368).

50. PENGABDIAN MANUSIA DAN PEMELIHARAAN TUHAN

Kitab Suci Al-Quran mengutarakan ada dua macam surga. Satu di antaranya adalah surga yang dikaruniakan dalam kehidupan ini juga dan itulah yang disebut sebagai kenikmatan shalat.

Shalat bukanlah suatu beban yang memberatkan tetapi merupakan hubungan tetap antara kondisi pengabdian manusia dan pemeliharaan Tuhan. Allah Ta'ala sudah menetapkan shalat sebagai sarana untuk membentuk hubungan demikian dan mengisinya dengan kenikmatan yang menjadikan terpeliharanya hubungan tersebut. Sebagai contoh, jika sepasang manusia yang terikat hubungan pernikahan kemudian tidak mendapati kenikmatan dalam hubungan mereka, maka besar kemungkinan hubungan itu tidak akan berumur lama.

Begitu juga jika tidak ada kenikmatan dalam shalat maka hubungan di antara hamba dengan Tuhan-nya akan menjadi terganggu.

Berdoalah di balik pintu yang tertutup agar hubungan tersebut tetap terpelihara dan menjadi sumber kenikmatan. Hubungan antara pengabdian manusia dengan pemeliharaan Tuhan bersifat sangat dalam dan penuh nur yang hakikatnya tidak bisa diuraikan dalam kata-kata. Sampai kenikmatan seperti itu bisa dialami maka manusia tetap saja berada dalam keadaan yang mendekati hewaniah. Meski kenikmatan seperti itu mungkin hanya pernah dialami dua atau tiga kali, namun masih lebih baik dari mereka yang buta dan tidak pernah mengalaminya sama sekali seperti kata ayat:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ

“Barangsiapa buta di dunia ini, maka di akhirat pun ia akan buta juga.” (QS. Bani Israil, 17:73).

(Malfuzat, vol. VI, hal. 371).

Istighfar mengandung makna bahwa nur yang telah diperoleh dari Allah Ta'ala akan bisa dipelihara dan dikembangkan terus. Untuk tujuan ini ditetapkan shalat agar lima kali dalam sehari nur itu bisa dicari dari Tuhan. Mereka yang memiliki wawasan menyadari bahwa shalat merupakan pengagungan keruhanian dan bahwa satu-satunya cara penyelamatan bagi sakit ruhani adalah permohonan doa berulang di dalam shalat yang dilambri dengan hasrat dan luluhnya hati yang mencair. (Malfuzat, vol. VII, hal. 124-125).

Jika seorang penyembah merasa bahwa ia telah kehilangan hasrat dan kenikmatan yang biasanya ia rasakan dalam shalat, janganlah yang bersangkutan menjadi lesu dan patah hati. Ia harus memulihkan kembali dengan hasrat menggebu segala sesuatu yang telah hilang. Cara yang terbaik adalah dengan melakukan pertobatan, istighfar dan kesungguhan. Shalat jangan sampai ditinggalkan hanya karena merasa kurang nikmat lagi, justru karena itu harus ditimbulkan keinginan melipatgandakan dan mengintensifikannya agar kenikmatan tersebut bisa kembali. Seorang pecandu alkohol tidak akan berhenti minum karena merasa tidak bisa lagi mabuk, malah ia akan terus minum sampai kembali memperoleh rasa nikmat yang dicarinya dalam minuman keras.

Karena itu seorang penyembah yang merasakan shalatnya tidak lagi menyenangkan, malah harus melipatgandakan shalatnya dan jangan sampai menjadi jemu karenanya. Pada akhirnya rasa tawar yang dirasakan akan kembali menjadi kenikmatan. Seseorang yang menggali sumur untuk mencari air harus terus menggali sampai ia menemukan air. Mereka yang berputus asa dan berhenti sebelum mendapatkan air malah akan kehilangan semuanya sama sekali, sedangkan mereka yang bersiteguh dan tidak mengenal lelah, pasti akan memperoleh air pada akhirnya.

Guna memperoleh kenikmatan di dalam shalat yang diperlukan adalah istighfar, shalat secara dawam dan teratur, mendoa secara tekun, hasrat hati dan keteguhan batin. (*Malfuzat*, vol. V, hal. 432).

Senjata guna mencapai keunggulan adalah melalui istighfar, pertobatan, pengetahuan yang mendalam akan agama, menegakkan Keagungan Allah Ta'ala serta melaksanakan shalat lima waktu secara teratur. Shalat adalah kunci kepada pengabulan doa. Berdoalah melalui shalat dan jangan melalaikannya. Jauhi segala kejahatan yang berkaitan dengan kewajiban terhadap Tuhan dan hak dari sesama mahluk. (*Mal'ufuzat*, vol. V, hal. 303).

Bagaimana mengukur derajat rasa takut seseorang kepada Tuhan-nya bisa dilihat dari kedawaman shalatnya. Aku yakin bahwa orang yang melaksanakan shalat secara rajin serta tidak mundur darinya karena takut atau sakit atau pun cobaan duniawi, sesungguhnya ia meyakini sepenuhnya keberadaan Allah Ta'ala. Hanya saja tingkat keimanan demikian lebih banyak ditemukan pada orang-orang miskin. Hanya sedikit dari orang kaya yang memperoleh karunia ini. (*Izalah Auham*, Amritsar, Riyaz Hind Press, 1308 H; *Ruhani Khazain*, vol. 3, hal. 540, London, 1984).

Baik shalat mau pun puasa merupakan bentuk peribadatan. Puasa besar pengaruhnya atas tubuh sedangkan shalat mempengaruhi kalbu secara langsung. Shalat menghasilkan kondisi terbakar dan luluhnya hati, karena itu merupakan bentuk ibadah yang lebih tinggi daripada puasa. Namun puasa mengembangkan kemampuan untuk menerima kasyaf. (*Mal'ufuzat*, vol. VII, hal. 379).

51. SHALAT DAN PUASA UNTUK MENSUCIKAN RUHANI

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

“Ramadhan ialah bulan yang di dalamnya Al-Quran diturunkan.”(QS. Al-Baqarah, 2:186)

Ayat dari Al-Quran ini menggambarkan keagungan dari bulan Ramadhan. Kaum Sufi umumnya sepakat bahwa bulan ini adalah saat terbaik untuk pencerahan kalbu. Orang yang melaksanakan puasa, sering memperoleh kasyaf dalam bulan ini.

Shalat mensucikan ruhani dan puasa mensucikan kalbu. Pensucian ruhani mengandung arti bahwa manusia bisa dilepaskan dari segala nafsu ego yang membawanya kepada dosa, sedangkan pensucian kalbu mengandung makna bahwa pintu gerbang kasyaf akan dibukakan sehingga manusia bisa melihat Tuhan-nya. (Malfuzat, vol. IV, hal. 256-257).

52. PENTINGNYA SHALAT

“Tidak ada do’a yang lebih utama dibandingkan shalat. Karena di dalamnya terdapat tahmid, istighfar dan shalawat. Kumpulan segala do’a dan wirid itulah yang disebut dengan shalat. Dengan itu segala macam kesedihan dan kesulitan akan hilang sirna. Kerjakanlah

shalat dengan seindah-indahnya dan dengan memahami maknanya. Setelah do'a-do'a sunah, berdo'a jugalah dalam bahasa kalian sendiri. Dengan begitu kalian akan memperoleh ketentraman qalbu dan apabila Allah Ta'ala menghendaki maka segala kesulitan-kesulitan kalian akan hilang sirna. Shalat adalah sarana untuk mengingat Allah Ta'ala. Sebagaimana Dia berfirman:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.”

(Q.S. *Thaha*, 20:15)

(*Malfuzhat*, jilid 5 hal 432-433)

SUMBER RUJUKAN

1. *Malfuzhat*, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as}, Add. Nazir Isyaat, London, 1984, penerjemah Mukhlis Ilyas.
2. *Inti Ajaran Islam*, Jilid II, Edisi I 2017, penerjemah A.Qoyum Khalid, Penerbit Neratja Press.

INDEKS KATA PENTING

A

Abdaal 13; 74.
Abu Bakar 67.
Azab 9; 55; 59.

B

Baitud Du'a 57.
Bid'ah 76.

D

Dzikir 66; 80; 81; 82.

F

Fadhil 2; 16; 17; 24; 56.
Fanā 15; 53; 58; 65; 69.
Fasik 9.
Furqan 9.

G

Ghafil 3.
Ghani 60; 69.

H

Hafiz 18.
Hisaab 16.

I

Ihsaan 56.

Imaniah 59.

Inqithaa' 13.

Istighfar 16; 18; 19; 35; 36; 97;
98; 99; 100.

Istikharah 20.

Ittiqa' 42.

K

Kamil 13; 53; 54; 68; 69.

Khusu' 5; 13; 23; 50; 51.

M

Mahbub Haqiqi 43.

Mi'raj 17.

Muhsiniin 54.

Mujahidah 40; 41.

Muttaqi 16.

N

Nafal 20; 64; 71.

Nafs Amaarah 14.

Nafs Muthmainnah 14.

Najat 41.

Q

Quadrat 20.

Qurban 25.

Qurub 60; 64.
Quthub 74.

R

Rahbaniyyat 29.
RasulullahSaw 37; 65; 76; 77;
88.
Ridha 2; 9; 17; 30; 53; 58; 63;
64; 68.
Ruku' 5; 26; 51; 77.
Ru'ya 82; 83.

S

Shalawat 33; 100.
Sujud 2; 4; 5; 18; 26; 51; 56;
67; 77; 82; 93; 96.
Suluk 41.
Syagun 20.

T

Tabattal 13.
Tadharu' 35; 50; 51; 69.
Tahlil 44.
Takhayul 20.
Tasbih 44.
Tazkiyah Nafs 51.
Transwall 28.
Tsawab 56.

U

Ubudiyyat 42.
Uluhiyyat 42;

W

Wabah Pes 6; 10; 73.
Wilayat 31.